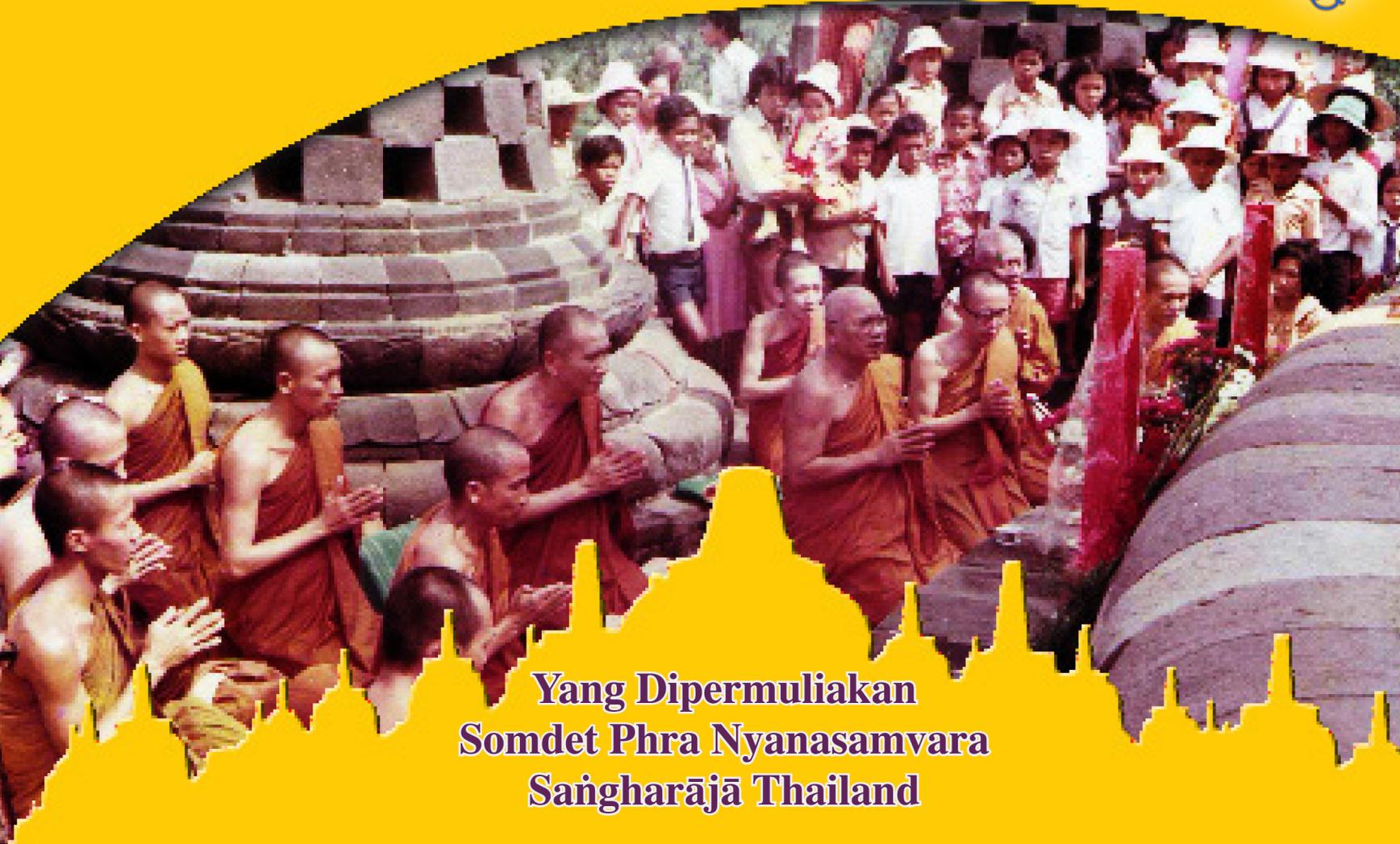


SAṄGHARĀJĀRAKYAT



**Yang Dipermuliakan
Somdet Phra Nyanasamvara
Saṅgharājā Thailand**

SAṄGHARĀJĀRAKYAT

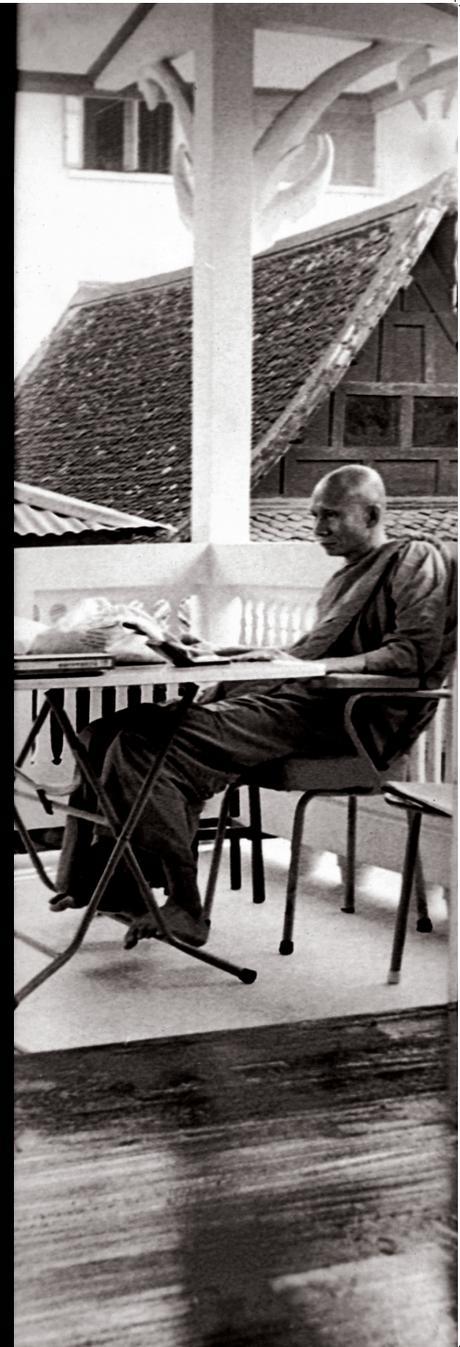
Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharājā Thailand

*“To wish others happiness is what everyone should do
because such a wish is an important mental quality called metta.*

Metta literally means loving-kindness.

*If one’s mind is filled with metta,
one is certain to be happy.”*

Sd. Phra Nyanasamvara



SANĠHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharājā Thailand

Diterbitkan oleh Departemen Agama Thailand

Copyright @2015

Cetakan pertama Juli 2015: 2,000 jilid

Penasehat:

1. Yang Mulia Somdet Phra Wanarat (Chund Brahmagutto)
2. Yang Mulia Phra Sakyavongvisuddhi (Dr. Anil Man Dhammasakiyo)
3. Mr. Kitsayapong Siri Kepala Umum Departemen Agama, Thailand
4. Mr. Sutep Kasempornmanee Wakil Kepala Umum Departemen Agama Thailand
5. Mr. Pisit Nirattiwongsakorn Direktur Agama Bagian Pembinaan, Thailand
6. Mrs. Pilai Jirakaisiri Direktur Biro Dorongan Moral dan Etika, Thailand

Panitia Penerbitan:

1. Mr. Kriansak Boonprasit	Ketua,	: Sekretaris Departemen Agama
2. Assoc. Prof. Dr. Sophana Srichampa	Direktur, Lembaga Penelitian Bahasa dan Kebudayaan Asia, Universitas Mahidol	: Anggota
3. Mr. Poolsak Sukhsaptaweephol		: Anggota dan sekretaris
4. Mr. Suriya Wiwatkitlert		: Anggota dan wakil sekretaris
5. Mr. Narut Dhammadhi		: Anggota dan wakil sekretaris

Printed by THE AGRICULTURAL CO-OPERATIVE FEDERATION OF THAILAND., LTD.
79 Ngamwongwan Rd., Ladyao Chatuchak Bangkok 10900 THAILAND.
Tel. 0-2561-4567, 0-2561-4590-6
Fax. 0-2579-5101, 0-2941-1230

KATA PENGANTAR

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Somdet Phra Sangharaja Sakalamahasangha Parinayok (Careun Suvaddhano) adalah Sangharaja ke 19 dari dinasti Ratanakosin, Thailand. Beliau menjadi seorang bhikkhu yang memiliki sikap tingkahlaku sebagai seorang samana yang baik. Beliau sempurna dalam kebajikan, cinta kasih, dan sangat dihormati oleh umat Buddha. Beliau sangat rendah hati, namun ketat dalam menjalankan aturan vinaya. Beliau tanpa lelah menyebarkan Ajaran Buddha ke berbagai negara, seperti Asia, Eropa, dan lainnya.

Salah satu misi Departemen Agama dan Departemen Kebudayaan Thailand adalah untuk menyebarkan dan mendukung agama, khususnya agama Buddha. Menjelang akhir tahun 2015, Thailand akan mengintegrasikan ke dalam komunitas ASEAN. Karena itu, Departemen Agama Thailand menerbitkan sebuah buku berjudul “SAṄGHARĀJĀRAKYAT: Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharājā Thailand”. Buku ini berisi kumpulan kehidupan Suci Beliau dan Dhamma yang telah Beliau ajarkan pada berbagai kesempatan. Penerbitan buku ini bukan hanya sakadar akan bermanfaat bagi para pembaca saja, tetapi juga merupakan penghargaan yang besar kepada Beliau agar dikenal oleh masyarakat luas di dunia. Karena itu, Departemen Agama Thailand menerbitkan buku biografi Beliau yang berjudul SAṄGHARĀJĀRAKYAT: Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharājā Thailand” ini dalam 8 bahasa, yaitu: Thailand, Inggris, Burma, Kamboja, Laos, Indonesia, Vietnam, dan Nepal.

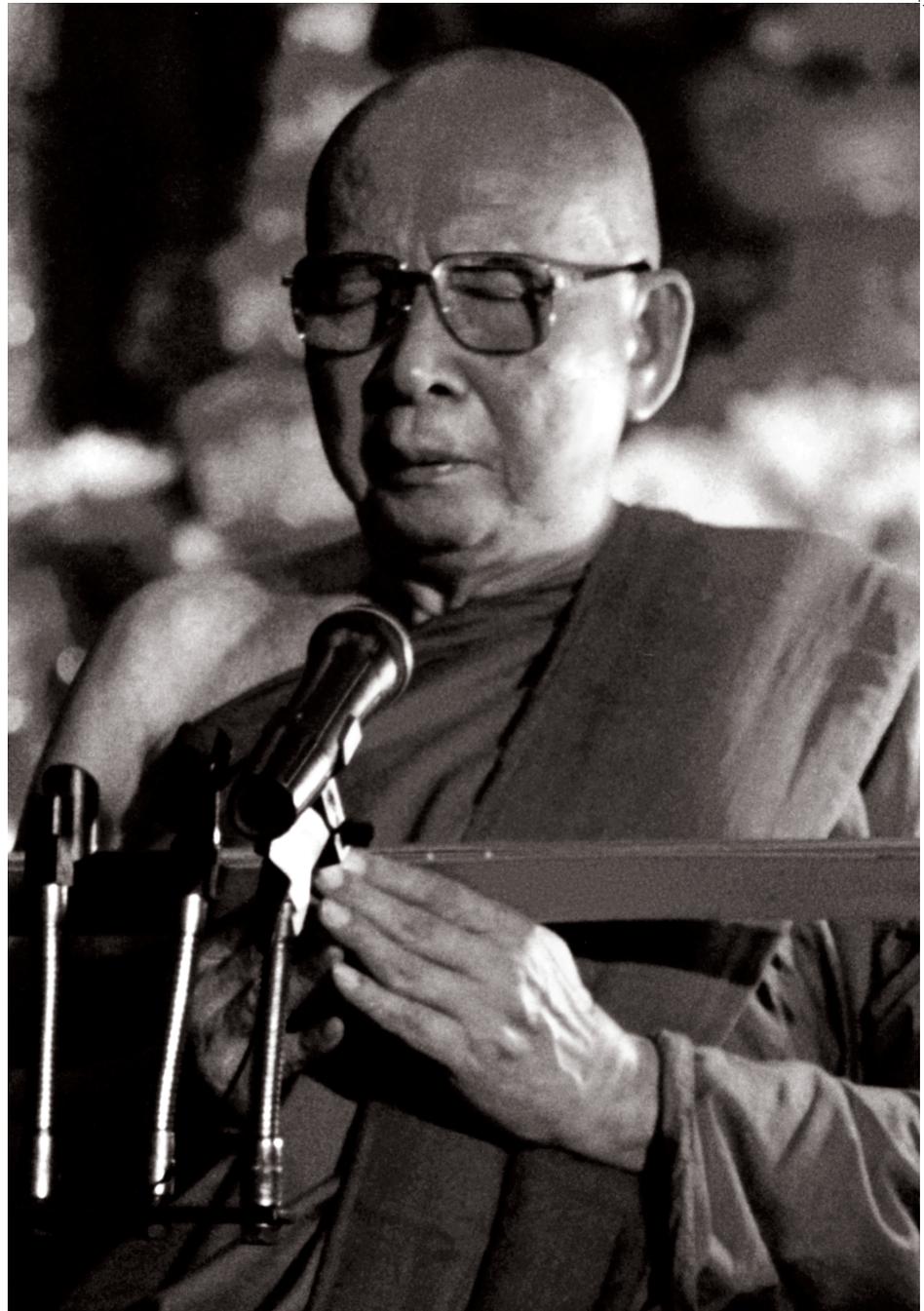
Departemen agama Thailand mengucapkan terimakasih kepada Yang Mulia Somdet Phra Wanarat (Chund Brahmagutto) dan Yang Mulia Phra Shakyavongsvissuddhi (Dr. Anil Man Dhammasakiyo), Vihāra Bovornniwetwiharn yang telah mengikutsertakan kami sebagai penasihat dan pengedit dalam penerbitan 7 buku dalam 8 bahasa yang berbeda demi manfaat bagi masyarakat umum.



(Kritayapong Siri)
Kepala Departemen Agama Thailand

ISI BUKU

- 5 Beliau yang Makmur Sempurna
- 8 Kehidupan yang Diasup dengan Dhamma
- 12 Bhikkhu Pecinta Pendidikan
- 17 Semangat Berdaya Upaya demi Agama
- 21 Bau Harum yang Bertebar ke Seluruh Dunia
- 25 Tiang Utama Agama Buddha
- 30 Kepiawaian Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara
- 38 Tindak-tanduk Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara
- 44 Pupukan Cinta Kasih Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara
- 48 Saṅgharājādisaṅgharājā



Beliau yang Makmur Sempurna



“Ajita, sepanjang arus-arus taṅhā (keinginan duniawi) ada pada kehidupan ini, sati (perhatian) berfungsi menghentikan arus-arus itu. Aku, Tathāgata, menyebut sati sebagai penghadang arus-arus. Kebijaksanaan yang menghadang arus-arus itu dinamakan ‘Nyanasamvara’.”

Mūlapariyāyāsutta, Mūlapaṇṇāsaka, Majjhimanikāya

Di sebuah daerah yang makmur di pinggir Sungai Khwae, Kecamatan Bahn Neua, Kabupaten Kota, Propinsi Kancanaburi, pada hari Jumat tanggal 4 bulan 11 Tahun Kerbau dalam almanak bulan, yaitupada tanggal 3 Oktober 1913, seorang bayi lelaki lahir ke dunia di keluarga “Khocchawat”.

Ketika itu tidak ada siapa pun menduga bahwa dalam tujuh puluh tahun kemudian, bayi lelaki itu akan mengemban tugas amat penting dalam kedudukan sebagai kepala bhikkhusaṅghatertinggi, ‘Saṅgharājā’ Thailand.

Nama kecil beliau adalah ‘Careun’, sebagai putra pertama Noi Khocchawat yang bekerja sebagai kepala dinas Kabupaten Amphawa, Propinsi Samudsongkhrum, sedangkan Kimnoi Rungsawang, Ibunda, bekerja sebagai penjahit pakaian. Berdasarkan silsilah, Noi adalah keturunan dinasti lama (Ayutthaya) dan satu sisi lagi berdarah bangsawan di wilayah selatan dalam keluarga Na Takuathung, sedangkan Kimnoi berdarah Vietnam dan China.

Si kecil Careun terlahir di rumah Rungsawang, Jalan PahkPhraek, yang di rumah ini pula terlahir dua orang adik lelakinya, Camnian dan Samud, serta anak-anak dalam keluarga dekatnya. Iadibesarkan dengan kasih sayang dan kehangatan sanak keluarga yang hidup bersama secara akrab dalam satu kesatuan sebagai keluarga besar.

SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

Semenjak berusia sembilan tahun, iatelah ditinggalkan oleh Ayahanda yang meninggal dunia dalam usia relatif muda yang hal ini mengusung kondisi keluarga ke dalam situasi sulit dan Careun harus berpisah dari Ibunda untuk berdiam dalam asuhan Bibi Kimheng, kakak perempuan Ibunda.

Pada usia kanak-kanak, kondisi kesehatan Careun kurang begitu bagus, sering sakit. Ada suatu ketika, ia sakit keras. Para tetua di rumah lalu beriktia demi kesembuhannya, bahwa jika si kecil Careun sembuh dari sakit, mereka akan mengantarnya bertahbis menjadi sāmaṇera.

Bagaimana pun, cinta kasih dan perhatian si bibi menyiramkan kebahagiaan dan kehangatan pada kehidupan masa kecilnya. Ia menjadibuah hati Bibi Kimheng yang cacat mata. Hubungan mereka berdua sangat dekat dengan Bibi Kimheng sebagai segala-galanya. Careun cenderung lengket pada Sang Bibi hingga hampir tidak pernah berpisah.

Rumah Rungsawang terletak di antara Vihāra Dewasangharam (Wat Neua) dan Vihāra Chaichumphon Chanasongkhram (Wat Tai), dan ada Vihāra Thavaravararam (Wat Yuan atau Wat Khan Tho Teu) tidak jauh dari rumah itu. Karenanya, Careun berkesempatan ikut Bibi Kimheng berbuat kebajikan dalam berbagai festival keagamaan, termasuk mendengarkan uraian Dhamma, khususnya pada periode para bhikkhu menjalankan vassa yang di Vihāra Neua dilangsungkan pembabaran Dhamma tiap malam sepanjang tiga bulan masa vassa.

Dalam usia kanak-kanak, Careun sangat senang bermain simulasi yang berkaitan dengan Agama Buddha, misalnya membabarkan Dhamma dengan membaca buku daun lontar dan membuat kipas lontar dari dedaunan. Kadang ia bermain ‘lempar tumbu’ atau bermain peragaan upacara pattidāna bersama dengan teman-teman.

Tiap pagi, Bibi Kimheng harus bangun di pagi buta untuk bekerja. Careun pun ikut bangun pagi. Sebelum meninggalkan rumah untuk bekerja, Bibi Kimheng biasa menyalakan lilin untuk mainan Careun, dan Careun duduk memandangnya hingga hari terang.

Hal-hal di atas sepertinya sebagai pratanda untuk masa mendatang bahwa ia akan menjalankan hidupnya dalam selimutan jubah kuning.

Careun adalah anak yang berhati lembut, bertindak-tanduk sopan, tidak senang bermainyang membahayakan atau badung, dan menaruh perhatian pada adik-adiknya dan semua anak yang tinggal serumah. Ini salah satunya karena ia adalah keponakan tertua dalam keluarga, jadi merasa patut menempatkan diri sebagai contoh yang baik.

Di bidang pendidikan, setelah menginjak usia delapan tahun, ia masuk sekolah rakyat Vihāra Dewasanggharam yang waktu itu menggunakan gedung pertemuan vihāra sebagai sekolah dan menamatkan sekolah dasar kelas lima pada kira-kira umur 12 tahun, yaitu sekitar tahun 1925.

Kepribadian cinta kasih, belas kasihan, sabar, jujur, dan cara hidup yang gampang dan sederhana merupakan hal yang mendasar dalam keluarga yang diajarkan kepadanya.

Sifat-sifat pribadi yang ia miliki ditambah dengan hal-hal yang beliau cerap dari lingkungan sekitar semenjak muda bagaikan mold Dhamma yang penting, dan lebih dari itu mengusungnya menjadi maju, tumbuh sebagai ladang kebajikan yang subur bagi masyarakat di kemudian hari dalam kedudukan sebagai “Somdet Phra Nyanasamvara, Saṅgharājā,” kepala perhimpunan para bhikkhu ke-19 dalam Dinasti Ratanakosin.

“Jikalau seseorang mengajak hatinya kembali melihat hati itu sendiri, hal yang panas akan menjadi redam damai sendiri. Perhatikanlah kedamaian itu, pegang erat-erat! Melihat kedamaian demikian ini adalah melihat nibbāna.”

Mengajar Apakah Sang Buddha

Kehidupan yang Diasup dengan Dhamma

“Dhamma adalah permata karena Dhamma memiliki nilai-nilai yang berarti secara utuh. Tidak ada satu bagian Dhamma pun tidak bernilai. Sang Buddha memabarkan Dhamma itu dalam bentuk agama, yaitu ajaran yang menjadi formula berpraktik secara sistematis, sebagai kumpulan seluruh sistem kehidupan, sebagai pelita penerang kebenaran di segala sudut kehidupan diri, sebagai ajaran yang mencukupi kebutuhan kehidupan tiap insan secara lengkap dan benar.”

Pokok-pokok Dasar Agama Buddha



Careun, yaitu Somdet Phra Nyanasamvara, Saṅgharājā, melepaskan kehidupan duniawi, melangkah ke jalur Dhamma saat beliau menginjak usia empat belas tahun

Pada tahun 1926 dua orang paman beliau, yaitu Thaem dan Thongdi akan menjadi bhikkhu di Vihāra Dewasanggharam. Ibunda dan Bibi Kimheng sekalian mengajak Careun untuk menjadisāmaṇeraguna memenuhi ikhtiar yang telah mereka buat beberapa tahun yang lalu yang bertepatan iatelah menuntaskan pendidikan sekolah dasar kelas lima dan belum tahu harus belajar apa lagi dan di mana. Iamenyanggupi menjadi sāmaṇera.

Bhikkhu penahbis sāmaṇeranya adalah Phrakhrū Adulyasamanakit (Di, Buddhajoti), Kepala Vihāra Dewasanggharam, atau yang oleh penduduk daerah Pahkkred dipanggil “Luangpho Wat Neua”, dan Phrakhrū Niwitsamacarn (Rian, Suvanṇajoti), Kepala Vihāra Sri Upalaram, atau “Luangpho Wat Nongbua” bertindak sebagai guru penuntun sila dan sarana.

Terhitung sejak waktu itulah beliau, Somdet Phra Nyanasamvara, Saṅgharājā, menapakkan langkah dengan mantap ke jalan Dhamma tanpa berpaling balik pada jalan kehidupan berumah tangga lagi.

Pada tahun pertama sebagai sāmaṇera, tugas yang diberikan kepada beliau hanya menghafal sāmaṇerasikkhā

ataudasar laku bagi sāmaṇera, menghafal wacana puja harian, serta melayani Luangpho Di, upajjhāya. Petang hari, ketika Sāmaṇera Careun memijit Luangpho, Luangpho menuturkan ceramah bersambung atau yang biasa disebut “menyambung bacaan petang” yang merupakan cara mengajar kuno yang dilakukan secara turun temurun. Di sini, Luangpho membacabacaan Dhamma untuk Sāmaṇerasatu babak semalam. Ini merupakan bentuk cinta kasih Luangpho kepada Sāmaṇera Careun. Sāmaṇera Careun, di sisi lain, menghafal bacaan itu babak demi babak secara bersambung tiap malam hingga tuntas satu set bacaan, dan tidak lama setelah mendengar, ia dapat menghafalnya dengan baik dan benar. Set bacaan Dhamma yang Luangpho bacakan pada waktu itu adalah “ariyadhana”. Di kemudian waktu, SāmaṇeraCareun tampil membabarkan Dhamma tanpa teks kepada umat-umat di gedung uposatha saat petang hari uposatha dalam masa vassa itu juga. Beliau mencatat peristiwa itu dalam buku harian beliau dan menyimpannya.

Penahbisan beliau menjadi sāmaṇera bermula dari pemenuhan ikhtiar, namun demikian kehidupan beliau sebagai petahbis mengalami kemajuan secara lancar tahap demi tahap. Pada tahun 1927 Luangpho Di menitipkan dia kepada Phrakhru Samvornvinay (Aht), Kepala Vihāra Senha, Propinsi Nakhornpathom, untuk belajar tata bahasa Pāli dengan harapan pada suatu ketika nanti Sāmaṇera Careun dapat kembali untuk mengajar di Vihāra Dewasanggharam. Beliau pun telah berencana membangun gedung sekolah Dhamma.

Kalaupun tinggal jauh dari rumah, kehidupan SāmaṇeraCareun tidak sepi senyap. Ia mempunyai banyak teman sāmaṇera dan bhikkhu sevihāra sebagaimana tampak dalam album foto pribadinya yang ia simpan secara rapisewaktu menjadi sāmaṇera. Beberapa gambar foto adalah pemberian bhikkhu sāmaṇera sevihāra dengan tertera tulisan untuk SāmaṇeraCareun “Dari orang yang menyukai dan penuh perhatian”, “Dari pemukim sevihāra yang lama berdiam bersama dengan keakraban”, dan sebagainya.

Sewaktu belajar di Vihāra Senha ini, prestasi Sāmaṇera Careun sangat memuaskan hingga Phramaha Phak Sakchaleum, guru pengajar dari Vihāra Makutkasatriyaram, Bangkok, menganjurkannya melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi dan membantu menghubungi pihak Vihāra Makutkasatriyaram untuk perihal ini. Ketika Sāmaṇera Careun menuturkan hal tersebut kepada Luangpho Di, Luangpho menimpali bahwa beliau memang telah berencana menitipkannya di Vihāra Bowornniwetwiharnuntuk melanjutkan belajar karena Luangpho memiliki kedekatan hubungan dengan Somdet Saṅgharājā Mulia Kromluang Vachirayahnnawong, Kepala Vihāra Bowornniwetwiharn, terkait bahwa Luangpho pernah berdiam di Vihāra Rangsisutthawaht yang pada waktu itu terletak bersebelahan dengan

SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

Vihāra Bowornniwetwiharn (kini digabungkan menjadi satu dengan Vihāra Bowornniwetwiharn). Sāmaṇera Careun mengikuti saran Luangpho. Ia diminta meneruskan belajar di Vihāra Senha satu tahun lagi sebelum pindah ke Vihāra Bowornniwetwiharn.

Berikut, pada tahun 1929, Luangpho Di, Upajjhāya, dengan berkereta api dari Kancanaburi ke Bangkok mengantar Sāmaṇera Careun ke Vihāra Bowornniwetwiharn dan menyerahkannya kepada Somdet Saṅgharāja Mulia Kromluang Vachirayahnnawong yang pada saat itu bergelar sebagai Somdet Phra Vachirayahnnawong (Sucitto H.R.H. Cheun Nophawong), Kepala Vihāra Bowornniwetwiharn, untuk belajar di bawah binaan beliau. Somdet Saṅgharāja Mulia menerima Sāmaṇera Careun dalam didikan beliau dengan penuh rasa kasih sayang.

Karena kecenderungan bersikap ketat dalam menjalankan aturan kevinayaan, hanya dalam dua puluh hari terhitung sejak berdiam di Vihāra Bowornniwetwiharn Sāmaṇera Careun telah dapat menjalankan tata aturan kevinayaan secara sempurna. Beliau lalu mendapatkan nama kesāmaṇeraan “Suvaḍḍhano” dari Somdet Saṅgharāja Mulia, yang artinya “yang makmur sempurna”.

Kehidupan kepepetaan beliau maju secara bertahap. Beliau dengan penuh antusias melangkah tapak demi tapak belajar Dhamma di Vihāra Bowornniwetwiharn hingga berhasil lulus ujian pendidikan Juru Dhamma tingkat tinggi (Naktham Ek) dan pendidikan Pāli tingkat empat. Setelah batas usia berupasampada tiba, beliau kembali ke Vihāra Devasanggharam untuk diupasampada menjadi bhikkhu oleh upajjhāya awal beliau dan berdiam di sana untuk membantu Luangpho mengajar Dhamma selama satu vassa. Usai masa vassa, beliau kembali ke Vihāra Bowornniwetwiharn lagi untuk mendapatkan daḥhīkamma atau upasampada ulang (untuk masuk ke ordo Dhammyut) pada tanggal 15 Februari 1933 dengan Somdet Saṅgharāja Mulia Kromluang Vajirayannavong (pada waktu itu bergelar Somdet Phra Vajirayannavong) bertindak sebagai upajjhāya dan Phra Ratnathacchamuni (Cu, Issarañāṇo) sebagai kammavacacariya.

Dalam kehidupan ke-samaṇa-an, Bhante Suvaḍḍhanomencanangkan tekad yang teguh untuk melestarikan dan mengembangkan Agama Buddha mengikuti jejak Sang Guru Agung. Beliau pantang menyerah, berkeyakinan teguh pada Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, berlaku hormat kepada para sesepuh, bersikap lembut terhadap orang lain, serta tahu budi jasa para guru dan para tokoh yang memiliki nilai keluhuran. Kehidupan yang diwarnai dengan Dhamma inilah mendukung beliau maju terus, sesuai dengannama beliau.

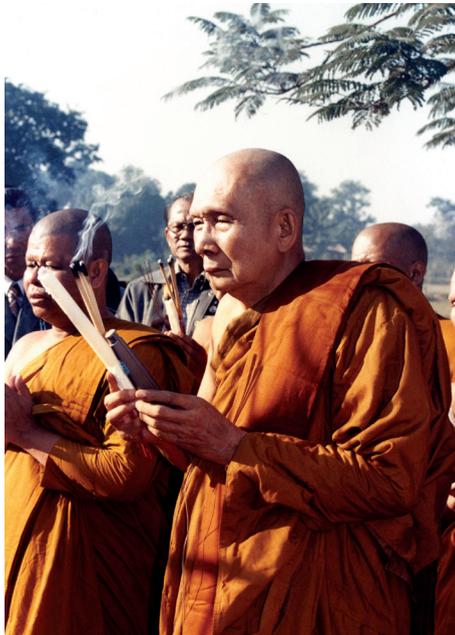
“Makna sesungguhnya pemberian Dhamma adalah menjadikan diri sendiri, bagi setiap orangnya, memiliki Dhamma; membuat Dhamma dalam diri sendiri tampak oleh orang-orang secara sendirinya, tanpa harus menyatakannya dalam bentuk pengajaran dengan kata-kata atau seperti yang para bhikkhu lakukan dengan membabarkan Dhamma.”

Pemberian Dhamma Mengungguli Segala Pemberian.



“Pelaksanaan Dhamma oleh diri sendiri secara ajek hingga Dhamma itu bersatu padu dengan hati itulah pembabaran Dhamma yang tampak pada para cendekiawan, dan buah pelaksanaan Dhamma itu harus melebihi pemberian Dhamma lewat tulisan di buku.”

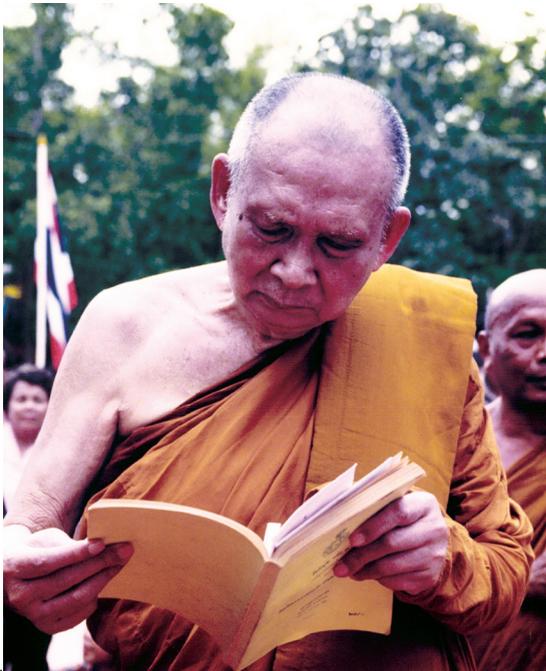
Pemberian Dhamma Mengungguli Segala Pemberian.



Bhikkhu Pecinta Pendidikan

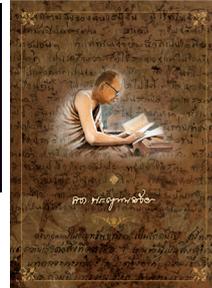
“Tujuan belajar adalah, satu, agar memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bekerja dan bermasyarakat dengan baik; dua, agar menjadi manusia sempurna. Tujuan belajar butir pertama telah jelas, sedangkan maksud yang kedua adalah bahwa terlahir sebagai manusia belum menjadikannya manusia secara sempurna, bukan dari sebatas secara lahiriah berbentuk manusia. Setelah bersikap dengan bijak pada hal yang baik dan buruk selaras dengan keberadaannya sebagai manusia itulah, seseorang disebut sebagai manusia berdasarkan Dhamma. Setelah secara sempurna memiliki nilai-nilai sebagai manusia, seseorang disebut manusia sempurna.”

Pokok-pokok Dasar Agama Buddha



*[too
Morality, Collectedness, and Wisdom
Together with Emancipation unsurpassed,
These aspects (of the Dhamma) fully known
By Gotama (the Teacher) well-renowned.
He, the Buddha having penetrated them
Instructs the bhikkhus (for their welfare too).*

*The precious gem may be
ignored when he in hand, having
slipped from the grip, be highly
cost and more grasped, if being
back. (One who never knows precious
thing, never knows the cost).*





arena sifat ingin tahu yang melekat pada diri beliau, Bhante Suvaddhanomenjadi gemar belajar, baik sisi teori maupun sisi praktik, baik di bidang pengetahuan Agama Buddha, bahasa, atau pun pengetahuan umum, yang semua itu mendatangkan manfaat besar bagi pelaksanaan tugas-tugas Keagamaan Buddha beliau di waktu mendatang.

Selama Bhante Suvaddhano belajar Dhamma di Vihāra Bowornniwetwiharn, yaitu sejak sebagai sāmaṇera, Somdet Vajirayannavong, Kepala Vihāra Bowornniwetwiharn pada waktu itu, menunjuk Phrakhru Phuttamonpricha sebagai pengasuh beliau.

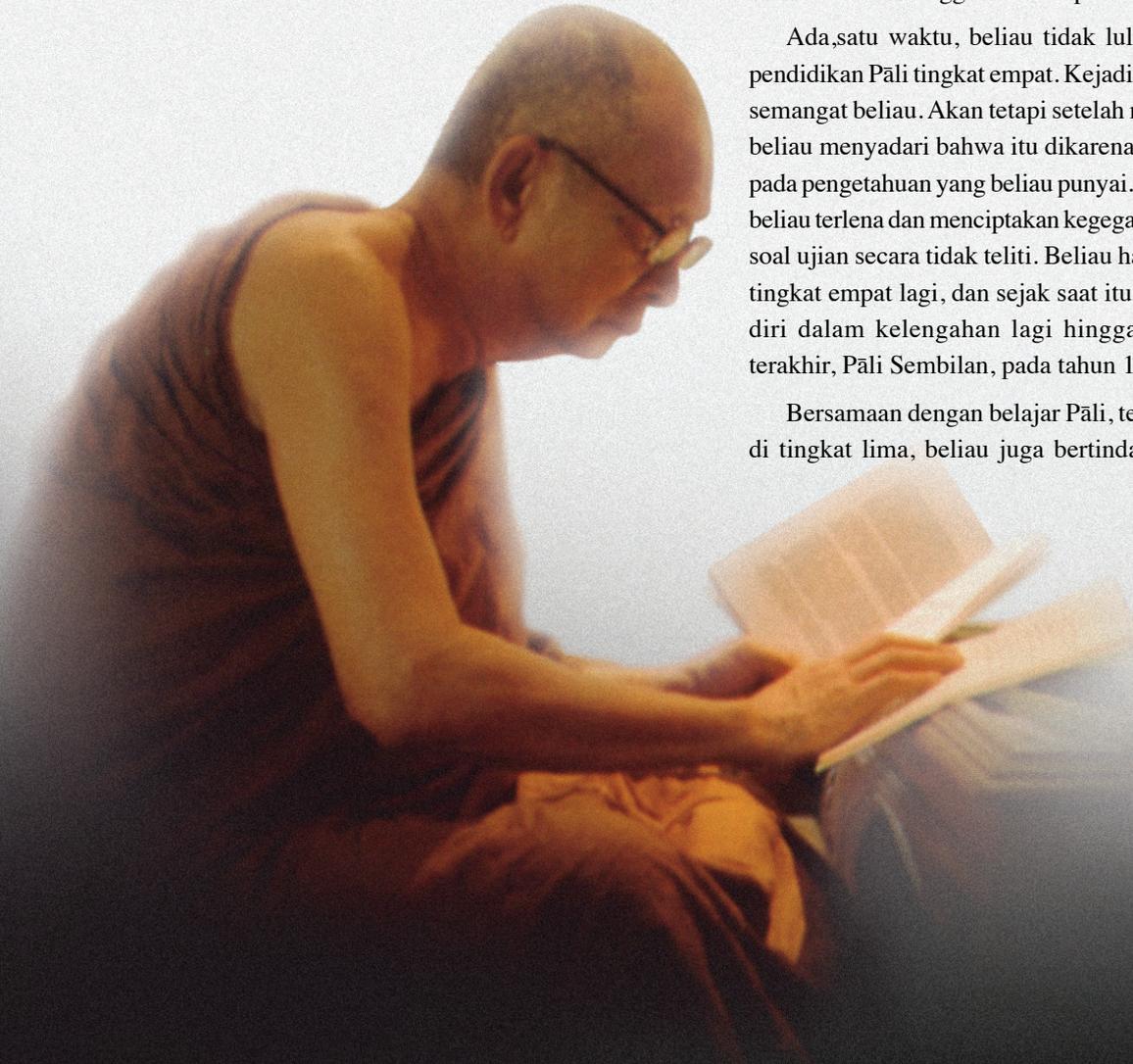
Beliau mendapatkan perhatian dengan penuh cinta kasih dari Somdet Vajirayannavong yang dalam mendidik dan melatih menggunakan teknik yang memacu untuk berpikir, memperhatikan, dan mengingat. Di sisi lain, Bhante Suvaddhanopunmemiliki antusias kuat dalam belajar berbagai perihal dan kian cermat.

Bhante Suvaddhano tertarik pada pelatihan meditasi atau vipassanā bhāvanā sejak sebagai bhikkhu pelajar –dengan Somdet Vajirayannavong sebagai pengajar pertama beliau. Ketertarikan ini bermula dari selorohan Sang Upajjhāya untuk berlatih meditasi “Sedang sibuk belajarkah? Jangan terlalu gila belajar! Selingi dengan bermeditasi juga!”

Tentang Phrakhru Phuttamonpricha, Yang Dipermuliakan Somdet menuturkan bahwa beliau adalah seorang yang lembut, namun tegas, terampil, mengetahui situasi dan kondisi, dan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, khususnya dalam hal mengasuh murid-murid. Bilamana ada hal yang beliau timbang patut untuk dikerjakan, beliau menyuruh mengerjakannya. Jika tidak mengetahui pasti, beliau urung menyuruh karena itu bisa berakibat buruk bagi murid-murid beliau. Dan, bila si murid menyelesaikan pekerjaan dengan baik, beliau akan memuji dan memberi dorongan semangat.

Bhante Suvaddhano sering menyampaikan pujian terhadap para guru beliau dan menempatkan mereka sebagai tauladan. Beliau mencamkan sebuah pemahaman dengan baik, yaitu karena ada guru yang baik inilah, seorang murid dapat maju di kemudian waktu.

Sejak tahun pertama berdiam di Vihāra Bowornniwetwiharn belajar Dhamma, beliau berhasil lulus ujian pendidikan Juru Dhamma tingkat awal (Naktham tri), dan terus naik tingkat seiring dengan berlalunya waktu. Dengan penuh semangat dan daya upaya tanpa kenal lelah, beliau mampu melewati banyak rintangan. Kondisi kesehatan beliau kurang bagus, namun inibukanpenghalang, misalnya saat mengerjakan soal ujian, beliau terkadang dengan harus melilitkan kain



bludru di leher hingga sekian lapis untuk mencegah menggigil.

Ada, satu waktu, beliau tidak lulus ujian, yaitu pada ujian pendidikan Pāli tingkat empat. Kejadian ini sempat mematahkan semangat beliau. Akan tetapi setelah menyelidiki penyebabnya, beliau menyadari bahwa itu dikarenakan beliau terlalu angkuh pada pengetahuan yang beliau punyai. Keangkuhan itu membuat beliau terlena dan menciptakan kegegabahan dalam mengerjakan soal ujian secara tidak teliti. Beliau harus mengulang belajar di tingkat empat lagi, dan sejak saat itu beliau tidak membiarkan diri dalam kelengahan lagi hingga menyelesaikan tingkat terakhir, Pāli Sembilan, pada tahun 1941.

Bersamaan dengan belajar Pāli, tepatnya setelah lulus ujian di tingkat lima, beliau juga bertindak sebagai guru pengajar

pendidikan Dhamma, yaitu mengajar pendidikan Juru Dhamma dan juga Pāli di Vihāra Bowornniwetwiharn. Ketika beliau belajar Pāli di tingkat enam dan tujuh, yaitu kira-kira tahun 1932, ada seorang cendekiawan terkenal berkebangsaan India, Prof. Swami Satyanandapuri Vetanatapradip yang ahli di bidangajaran Hindu, terampil dalam Bahasa Sanskerta dan Inggris, membuka programpengajaran persis di depan Vihāra Bowornniwetwiharn. Tujuan program ini adalah sebagai pusat pendidikan dan pertukaran pengetahuan bagi masyarakat yang tertarik. Bhante Suvaddhano pun mencari waktu kosong di sela-sela waktu belajar dan mengajar beliau untuk belajar dengan Swami Satyanandapuri selama dua tahun.

Bertolak dari titik inilah beliau lalu belajar disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Beliau mempelajari Bahasa Inggris hingga menguasai percakapan, membaca, dan menulis. Selainnya, beliau juga mempelajari Bahasa Jerman, Bahasa Perancis, serta Bahasa Mandarin. Dengan pengetahuan yang beliau peroleh, ditambah dengan ketertarikan beliau pada ilmu pengetahuan umum, Dhamma yang beliau babarkan di berbagai kesempatan dan sekian banyak karya tulis yang beliau buat, baik dalam Bahasa Thai maupun bahasa asing menjadi tampak jelas dan gamblang dengan penggunaan bahasa dan makna kata yang padat, menumbuhkangawasan, inspiratif.

Seiring berjalannya waktu, tugas-tugas beliau terkait dengan bidang kependidikan kian bertambah banyak. Kegiatan belajar bahasa sehingga harus beliau tunda yang beberapa di antaranya beliau hentikan. Beberapa tugas bidang kependidikan beliau pada waktu itu, misalnya:

- Tahun 1941, kepala lembaga pendidikan Vihāra Bowornniwetwiharn yang mengelola sistem kependidikan bagi para bhikkhu sāmaṇera
- Tahun 1945, sebagai vinayadhara (hakim ke-saṅgha-an) tingkat banding, sebagai anggota komisioner lembaga kependidikan Mahamakut, dan dosen di Universitas Mahamakut Rajwidyalay
- Merintis program pendidikan tingkat strata dua bagi para bhikkhu yang ditindaklanjuti pada dua puluh tahun kemudian hingga berhasil. Mendukung pendirian yayasan untuk pendidikan dan memberi banyak bea siswa kepada bhikkhu sāmaṇera berikut masyarakat umum di berbagai lembaga pendidikan.

Dalam bidang pelatihan batin, beliaubertindak layaknya bhikkhu pemeditasi di kota, patuh dan ketat pada Dhammavinaya, hidup sederhana dengan mencontoh tata laku Somdet Saṅgharājā Mulia Kromluang Vajirayannawong,

SAṄGHARĀJĀRAKYAT

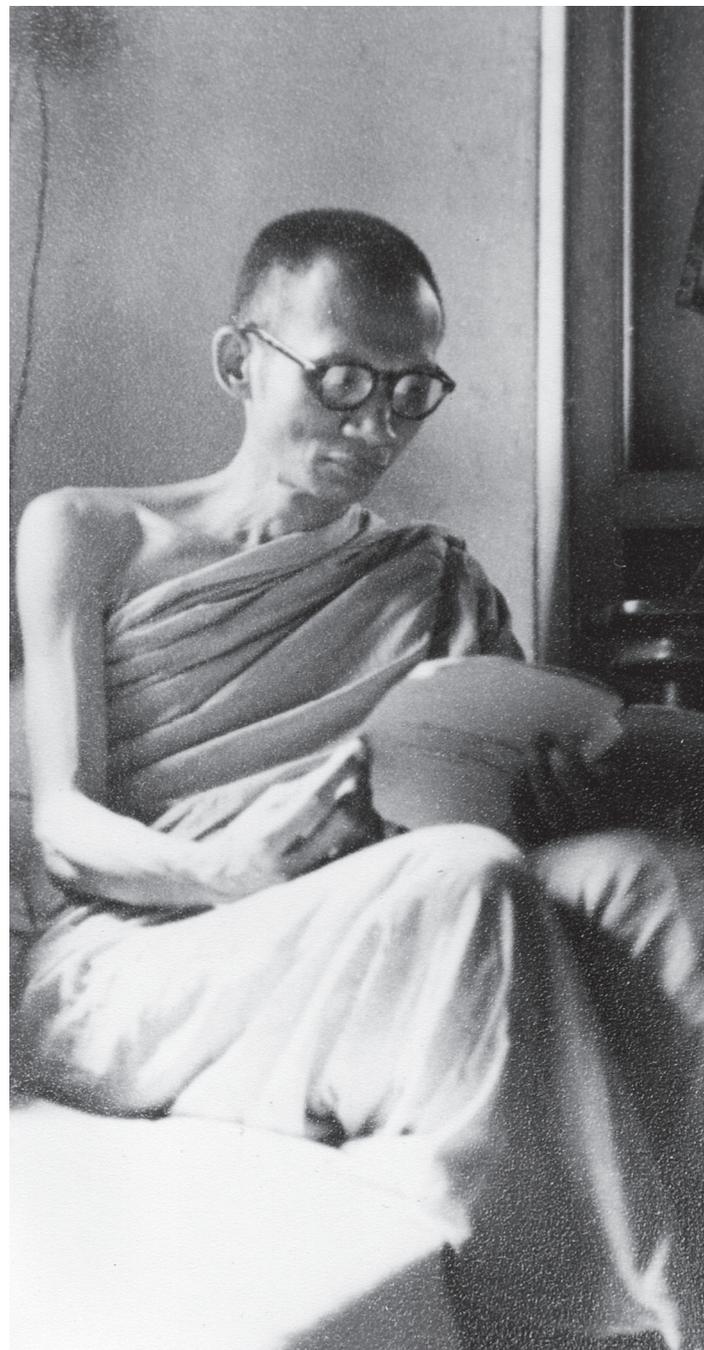
Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

guru meditasi pertama beliau, dalam berpraktik. Beliau senantiasa menaruh perhatian pada penyelidikan Dhamma dan menekuni meditasi.

Bhante Suvadḍhano selalu mengunjungi guru-guru meditasi di berbagai vihāra hutan untuk bertukar pikiran dan berbincang Dhamma dengan biasanya berdiam di vihāra hutan wilayah Thai timur laut (Isaan), yaitu berbincang-bincang Dhamma dengan para bhikkhu mulia, seperti Luangpu Fan Ācāro, Luangpu dun Atulo, Luangpu Khao Anālayo, Luangpu Thet Desaramsī, Luangta Mahabua Nāṇasampanno, Luangpho Phut Ṭhāniyo. Juga, beliau pergi ke wilayah utara untuk bertemu Luangpu Waen Sucinṇo di Vihāra Doi Mae Pang, Propinsi Chiangmai, dan ke wilayah selatan untuk bertemu Luangpho Phutthathat Indapaṇṇo di Suan Mokkhabalārām, Propinsi Suratthani.

Keingintahuan yang tiada henti seperti ini menjadikan beliau sebagai penimba ilmu yang terkemuka di Thailand yang, di sisi lain, sebagai bhikkhu yang cerdas, berwawasan luas dalam segi teori maupun praktik, sebaliknya masih tetap rendah hati, sederhana, berpengendalian diri, dan taat ketat dalam Dhammavinaya. Beliau menerima pujian dari masyarakat luas sebagai bhikkhu yang bertata laku anggun, baik pada awal, pada tengah, dan pada akhirnya.

“Jika ingin mendapatkan ilmu, orang mesti belajar. Jika ingin mendapatkan harta atau kedudukan, orang mesti bekerja dengan baik menurut kemampuan dan jalan yang pantas. Jika telah menempuhnya, itu telah cukup baik, artinya ia telah menjalankan Jalan Mulia Berunsur Delapan dalam bidang keduniawian dan dalam jalan Dhamma.”



Semangat Berdaya Upaya demi Agama

“Dalam mengemban berbagai macam tugas, semakin penting tugas itu, seseorang harus berikrar janji yang, setelah mengucapkan ikhlar janji, ia resmi mengemban tugas itu dan memulai menjalankan tugas sesuai kedudukannya. Pengemban tugas itu harus menjaga ikhlar janjinya, yaitu merealisasikan tugas tersebut hingga menghasilkan buah-buah sebagaimana ikhlar janji yang ia buat.”

Kehidupan dan Kebenaran



Menjak bernaung dalam Agama Buddha, Bhante Suvaddhano mengerahkan kemampuan beliau untuk belajar dan bekarya secara berkesinambungan dan dengan kesungguhan hati.

Setelah menuntaskan pendidikan Pāli tingkat sembilan, beliau mendapat tugas dalam urusan kependidikan Vihāra



SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

Bowornniwetwiharn, termasuk tugas-tugas lain di vihāra yang kian banyak. Ketika menemui rintangan dalam bekerja, beliau segera mengatasinya tanpa mengenal lelah hingga pekerjaan itu tuntas. Oleh sebab itu beliau mendapatkan kepercayaan dari Somdet Vajirayannawong dalam mengerjakan berbagai tugas penting.

Pada tahun 1946 beliau dilantik sebagai Sekretaris Pribadi Somdet Saṅgharāja Mulia Kromluang Vajirayannawong. Kurun waktu ini sangat penting bagi beliau dalam berkesempatan mempelajari berbagai jenis pekerjaan, baik di bidang kepengurusan saṅgha, kependidikan, pengajaran Dhamma, hingga di bidang meditasi, laksana pemersiapan diri untuk tugas penting yang akan beliau pikul di kemudian waktu.

Meskipun tugas-tugas kian bertambah banyak, beliau tetap memperhatikan kegiatan mengajar para siswa atau yang disebut saddhivihārika dan antevāsika dalam posisi beliau sebagai upajjhāya yang menjadi tata kebiasaan di Vihāra Bowornniwetwiharn sejak Yang Diperagung Raja Phracomklao bertahbis dan menjadi kepala vihāra.

Dalam masa vassa yang biasanya banyak bhikkhu sāmaṇera tahbisan baru, setiap hari pada jam satu siang beliau mengajar Dhamma kepada bhikkhu dan sāmaṇera baru selama kurang lebih satu jam. Beliau memabarkan Dhamma di gedung uposatha dua kalisebulan pada hari uposatha di sepanjang tahun. Sedangkan di bidang meditasi, beliau mengajar dua kaliseminggu, yaitu pada hari uposatha dan satu hari setelahnya. Pengajaran meditasi dimulai dengan memabarkan Dhamma pada kira-kira pukul tujuh malam, dan setelah beliau rasa cukup, beliau memimpin bermeditasi selama lima belas hingga dua puluh menit. Pengajaran meditasi ini terbuka juga bagi para perumah tangga dan bagi siapa pun yang tertarik. Tugas-tugas ini beliau jalankan terus semenjak menjabat sebagai kepala vihārapada tahun 1961.

Pada tahun 1963 beliau dipilih sebagai anggota komite kepengurusan

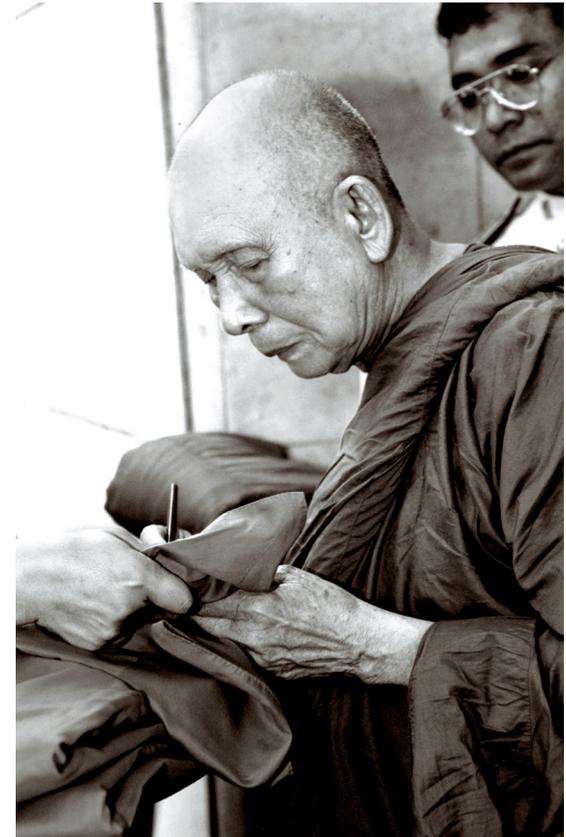


saṅgha (Mahatherasamakhom) untuk keanggotaan perdana berdasarkan Hukum Perundang-undangan Saṅgha Tahun 1962 dan turut serta menyusun rancangan Undang-undang Mahatherasamakhom sepanjang menjabat. Bukan hanya di bidang kepengurusansaṅgha dan pengajaran Dhamma kepada masyarakat umum, beliau juga melihat manfaat ke depan perihal penyebaran Agama Buddha kepada masyarakat internasional.

Beliau mendirikan “Dhamma Class” pada tahun 1969 yang diikuti oleh para bhikkhu sāmaṇera dan perumah tangga berkebangsaan asing. Beliau mengajar dalam Bahasa Inggris. Orang-orang berkebangsaan asing, seperti Josephin Stenton, istri mantan duta besar Amerika untuk Thailand, Jane Hamilton – Morrirt, penulis dan wartawan kebangsaan Amerika, yang sengaja datang dari Amerika Serikat untuk turut menjadi siswa program Dhamma Class beliau. Seusai program beliau menuliskan pengalaman beliau secara rinci dalam buku “A Meditator’s Diary” yang dalam edisi Bahasa Thai menggunakan judul “Maem Khao Wat (Ma’am Masuk Vihāra)”.

Bhante Suvaddhano juga mendirikan pusat pelatihan Dhammaduta dan menugaskan para bhikkhu dari kantor pelatihan Dhammaduta atau para bhikkhu kebangsaan asing yang berdiam di Vihāra Bowornniwetwiharn untuk secara bergantian mengajar Dhamma. Kegiatan ini sangat mengundang minat masyarakat asing pada Agama Buddha. Melihat manfaat besar yang diperoleh dan kehendak mendukung program, beliau mendirikan Perpustakaan Buddhis Bahasa Inggris di gedung Khanasung Nanachat, Vihāra Bowornniwetwiharn, guna memfasilitasi masyarakat asing yang tertarik belajar Agama Buddha.

Berikutnya, pada tahun 1973, ketika bergelar Somdet Phra Nyanasamvara dan menjabat Wakil Ketua Komite Perhimpunan Dhammayut, beliau menerima mandat untuk menjadi perwakilan saṅgha dan mengunjungi umat Buddha di sembilan



SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

propinsi wilayah Thai timur laut, seperti Nakhornrajsima, Khonkaen, Ubonrachathani, Buriram selama sepuluh hari, berkunjung ke tiga puluh tujuh vihāra serta sekolah-sekolah dan berbagai kantor pemerintahan, memberikan wejangan Dhamma kepada para bhikkhu sāmaṇera, murid sekolah, pegawai negeri sipil, tentara, polisi, serta masyarakat umum di setiap daerah yang beliau kunjungi guna membangkitkan ketertarikan belajar dan berpraktik Dhamma kepada masyarakat buddhis wilayah sana.

Salah satu pondasi yang beliau bangun demi kemajuan umat Buddha dalam berpraktik Dhamma adalah memelopori program pelatihan meditasi di lingkup umat Buddha di setiap jenjang dengan berawal pada tahun 1976 beliau menerima undangan sebagai dosen luar biasa fakultas filsafat dan agama Universitas Kasetsart. Beliau mengajar mata pelajaran yang kini dinamakan ‘Pelatihan Meditasi secara Buddhis’ mencakupi teori dan praktik, khususnya pelatihan meditasi guna mengembangkan nilai-nilai luhur dan etika. Selanjutnya, beliau menerima undangan untuk menguraikan dasar-dasar berpraktik meditasi di berbagai lembaga kependidikan, instansi pemerintahan, dan lembaga-lembaga lainnya, hingga akhirnya banyak sekolah dan lembaga kependidikan menyadari manfaat pelatihan meditasi ini dan memasukkan mata pelajaran Agama Buddha dalam kurikulum sekolah.

Sebagai Kepala Dewan Pembina Yayasan Mahamakut Rajvidialay, Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara mendukung penerjemahan Tipiṭaka berikut Atṭhakathā (kitab ulasan) ke dalam Bahasa Thai yang merupakan pengadaan program penerjemahan Tipiṭaka sekaligus Atṭhakathā yang pertama kalinya dengan total sembilan puluh satu jilid. Program ini sangat berguna bagi kependidikan dan pembabaran Agama Buddha dan merupakan loncatan langkah dalam kependidikan Agama Buddha karena tidak ada program demikian ini sebelumnya.

Hingga kini, berbagai tugas kegiatan yang diprakarsaikan oleh Yang Dipermuliakan Somdet tetap berlangsung dan berkembang maju yang, dalam waktu bersamaan, meningkatkan perkembangan dan kemilau Agama Buddha secara bertahap.

“Dalam membuat batin bahagia dan jernih, tidak ada siapa pun dapat melakukan untuk orang lain. Diri orang itu harus membuatnya sendiri. Cara membuatnya adalah dengan, ketika muncul keserakahan, kebencian, dan kebodohan, berupaya memiliki perhatian (sati) secepat mungkin dan menggunakan kebijaksanaan (paññā) sesegera mungkin. Jangan membiarkannya berlarut-larut karena akan menjadi seperti rumah yang terbakar – semakin lambat akan semakin sulit memadamkan dan mendatangkan banyak kerusakan yang tidak seperlunya!”

Kebaikan Laksana Cahaya

“Keserakahan, kebencian, dan kebodohan adalah kepedihan dan kegelapan yang mengurung batin, bak dinding tebal, yang menghalangi cahaya dalam menembus tiap butir batin. Batin kita ini bersih cerlang pada setiap saatnya. Sayang orang berbondong-bondong membangun dinding penghalang hingga membuatnya gelap gulita dengan memunculkan pikiran yang berlumas kotoran batin.”

Cahaya Penerang Hati

Bau Harum yang Bertebar ke Seluruh Dunia

“Satu hal lagi, Sang Buddha menegakkan Agama Buddha di tempat yang maju dulu karena Sang Buddha mengembangkan Agama Buddha dengan cara mengajar kepada para petapa dulu yang adalah orang-orang yang mengarahkan diri pada nilai-nilai keluhuran dan adalah orang-orang yang telah berpengetahuan mendalam. Kepada kaum perumah tangga, Beliau mengajar Dhamma kepada orang-orang yang menjadi tokoh masyarakat, misalnya raja, hulu balang, dan brāhmaṇa perumah tangga yang adalah orang-orang yang berpendidikan. Ketika orang-orang ini menembus Dhamma, telah menganut Agama Buddha, orang-orang lain pun akan menganut mengikuti mereka.”

Empat Puluh Lima Tahun Sang Buddha

Bertahun-tahun Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara, Saṅgharājā, tanpa putus asa berupaya meletakkan dasar bagi satu tujuan besar lagi di masa depan, yaitu penyebaran ajaran Sang Buddha agar berkembang maju ke seluruh dunia.

Pada tahun 1966, setelah memikul tanggung jawab pada kegiatan pengembangan Agama Buddha di luar negeri dalam posisi beliau sebagai Kepala Pusat Pelatihan Dhammaduta ke Luar Negeri, beliau memimpin serombongan bhikkhu pergi ke London dalam upacara peresmian Vihāra Buddhapradip yang merupakan vihāra Thai pertama di negeri Inggris dan di Benua Eropa. Selain untuk



SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

mempererat tali persahabatan dan menanamkan tunas Agama Buddha di dunia Barat, ini merupakan kesempatan menilik kegiatan keagamaan di negeri Inggris dan juga di negeri Italia. Dan pada tahun-tahun berikutnya, beliau berkunjung ke berbagai negara lainnya, seperti Nepal, Srilanka, Indonesia, Australia, dan Filipina.

Melalui daya upaya beliau, kegiatan keagamaan Buddha di beberapa negara bangkit dan kian berkembang maju. Bermula dari menjalin tali persahabatan antar saṅgha, beliau merintis kebangkitan Agama Buddha di negara Indonesia dengan mengirim dhammaduta Thai untuk mengemban tugas keagamaan secara berkesinambungan dalam jangka waktu lama, termasuk berkunjung ke Indonesia untuk menahbiskan putra-putra Indonesia menjadi bhikkhu dan sāmaṇera. Terhitung, beliau adalah penglahir para bhikkhu tradisi Theravāda di Indonesia pada zaman sekarang ini hingga Agama Buddha dapat tegak kokoh di bumi ini. Terbangun kemudian Vihāra Jakarta Dhammacakka Jaya sebagai vihāra pertama. Kini, para bhikkhu berjumlah banyak dan vihāra-vihāra dibangun di seluruh pelosok Indonesia.



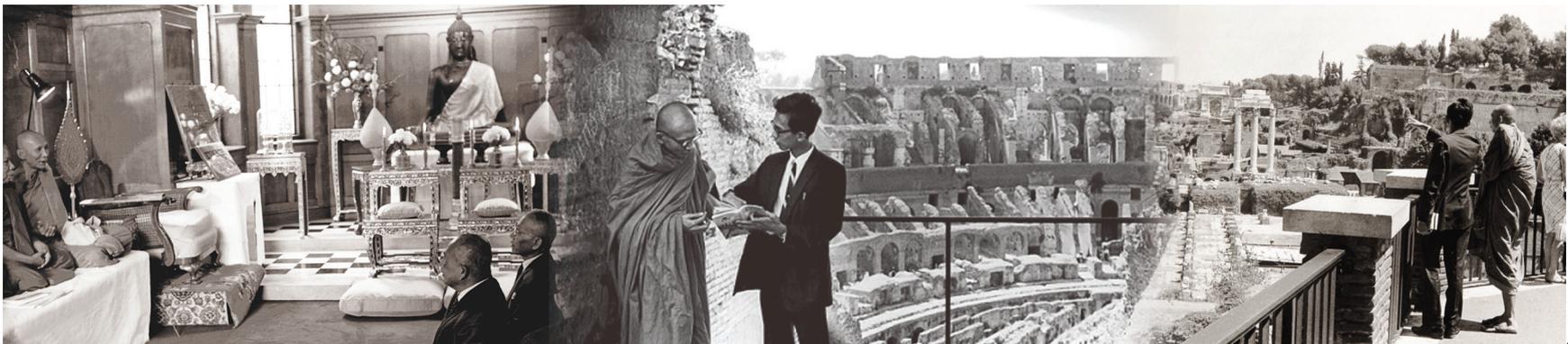
Pada tahun 1993, Mr.Jiang Zemin, Presiden China, menyambut kedatangan Yang Dipermuliakan Somdet Sangharaja di Istana Presiden, Nanhai, Beijing China.

Satu negeri lagi yang beliau dukung dan bantu untuk membangkitkan perhimpunan para bhikkhu kembali adalah negeri Nepal. Beliau memulainya dengan memberikan bea siswa kepada para bhikkhu dan sāmaṇera untuk belajar Agama Buddha di Thailand. Setelah itu, saṅgha Nepal secara bertahap mengirim kian banyak bhikkhu dan sāmaṇera. Beliau sendiri pun pergi berkunjung ke Negeri Nepal untuk menahbiskan putra-putra bangsa Nepal menjadi sāmaṇera yang merupakan bentuk sokongan agar Agama Buddha di negeri ini bisa kian kokoh kuat.

Pada tahun 1993 Yang Dipermuliakan Somdet berkunjung ke negeri China atas undangan resmi pemerintah China yang merupakan pemimpin agama pertama yang diundang oleh pemerintah China. Kecuali itu, beliau juga berkunjung ke negeri Jepang pada tahun 1998 dalam rangka menghadiri Konferensi Pengembangan Agama Buddha Sedunia Pertama, dan konferensi pada kali berikutnya diadakan di Thailand.

Beberapa negara lain yang beliau kunjungi adalah India, Kanada, Amerika Serikat, negara-negara di benua Eropa dan Australia, sebagai penyulut semangat dalam dunia keagamaan Buddhadi negara masing-masing. Ini kemudian diikuti dengan kian banyaknya pembangunan vihāra di berbagai wilayah dunia, misalnya Vihāra Buddharamsi di Australia, Vihāra Carolina Buddhacakra Vanarama di Amerika Serikat, dan Vihāra Thai Lumbini di Nepal.

Dengan negara-negara tetangga, beliau juga menunjukkan kepedulian dan mengikat tali persahabatan secara erat. Beliau pernah pergi menghadiri upacara puja relik Buddha dan relik Aggasāvaka di Kota Phnom Penh, negeri Kamboja, dan pergi bersama dengan rombongan para bhikkhu Thai untuk menghadiri pertemuan kedua Konsili Agung Tipiṭaka Keenam di Kota Yangon, negeri Myanmar. Lebih dari itu, beliau juga menerima gelar kepetapaan istimewa dari pemerintah Myanmar, yaitu menerima gelar tingkat “Abhidhajahamahāraṭṭhaguru” yang setara dengan



SAṄGHARĀJĀRAKYAT

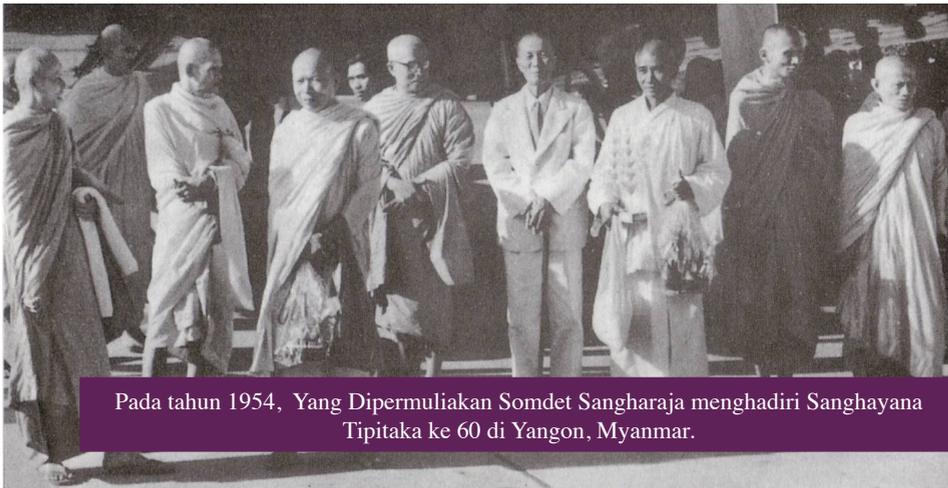
Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

gelar kedudukan Saṅgharāja Myanmar. Ini merupakan bentuk pertalian yang sangat erat bagi kedua negara itu.

Melalui daya upaya beliau, Agama Buddha tradisi Theravāda menjadi tegak kokoh dan berkembang maju di berbagai negara di dunia. Ke wilayah mana pun beliau berkunjung, tindak-tanduk beliau senantiasa anggun, dikagumi oleh siapa pun yang melihat. Bau harum pelaksanaan sila beliau bertebar jauh, membangkitkan kesan dan menumbuhkan pertalian persahabatan yang erat dengan setiap negara sahabat yang beliau kunjungi hingga saat sekarang.

“Tidak ada kenyamanan apa pun menandingi kenyamanan hati, dan di antara penyebab munculnya kenyamanan hati, cinta kasih adalah penyebab yang tak tertandingi. Pengembangan cinta kasih sehingga merupakan hal yang penting, yang perlu.”

Cahaya Penerang Hati



Pada tahun 1954, Yang Dipermuliakan Somdet Sangharaja menghadiri Sanghayana Tipitaka ke 60 di Yangon, Myanmar.



Tiang Utama Agama Buddha

“Tiap orang yang hidup dalam satu kelompok atau satu bangsa harus bertanggung jawab pada kesejahteraan satu sama lain. Akan tetapi bagi pemimpin, dalam kedudukannya sebagai pemimpin, ia pertama kalinya harus menempatkan diri sebagai tauladan yang baik bagi pengikutnya atau bagi kawulanya sehingga selaras dengan sebutan sebagai pemimpin. Dengan demikian, pemimpin berada di posisi yang harus bertanggung jawab lebih besar daripada pihak lain dalam satu perhimpunan itu. Oleh karena itu, Agama Buddha sangat menekankan pelaksanaan Dhamma bagi orang yang menjadi pemimpin atau kepala suatu perhimpunan atau bangsa.”

Rājadhamma dan Pengembangan Masyarakat

SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharājā Thailand

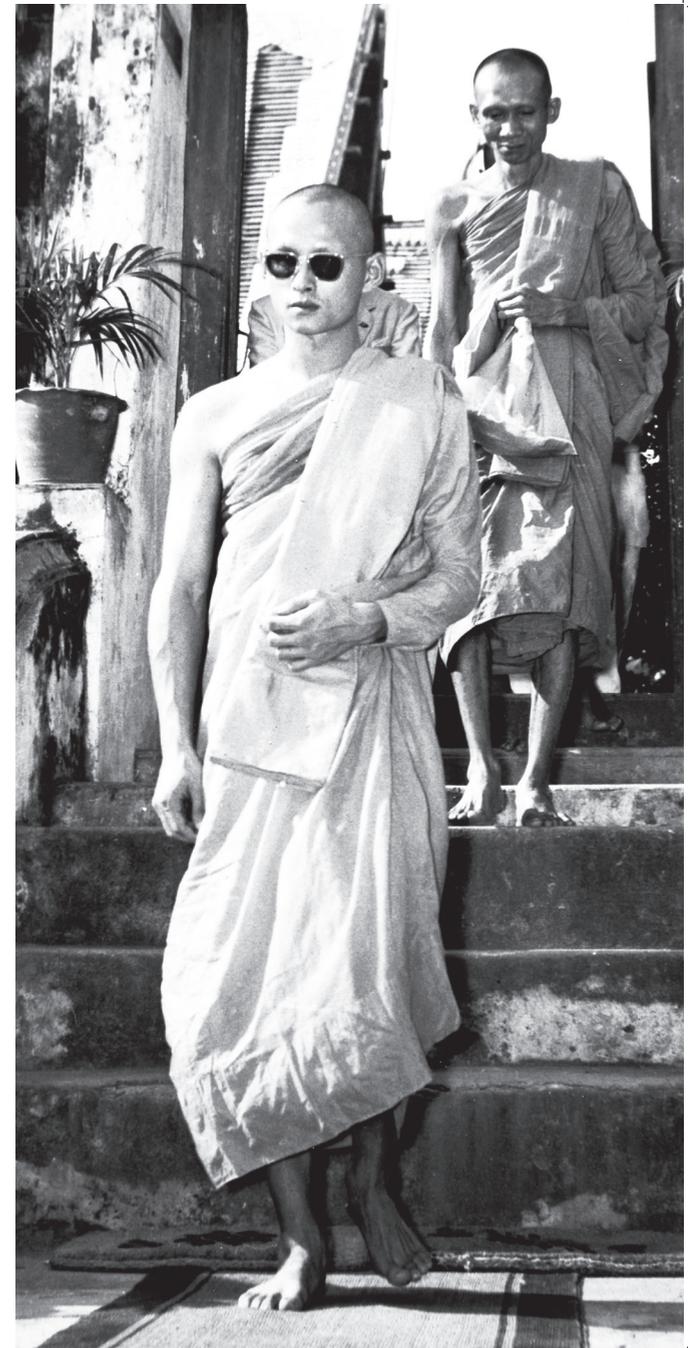
Siba waktunya, pada tahun 1989 hari Jum'at tanggal 21 April, bertempat di gedung uposatha Vihāra Phra Sriratanasasadaram, berlangsung upacara agung kerajaan yang tertera dalam kenangan umat Buddha di seluruh negeri, yaitu upacara pelantikan Saṅgharājā baru sebagai yang ke-19 dalam Dinasti Ratanakosin atas Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara, Somdet Saṅgharājā Sakalamahasanggha Parinayaka (Careun Suvaddhano).

Nama gelar beliau “Somdet Phra Nyanasamvara” ini adalah penganugerahan oleh Yang Diperagung Raja pada pelantikan gelar Somdet Phrarajagana pada tahun 1972. Nama yang berarti “yang berpengendalian dalam pengetahuan” ini oleh Yang Diperagung Raja Phraphutthalertla Naphalay (Raja Rama II) dianugerahkan untukbhikkhu senior yang berkompeten dalam bidang meditasi saja. Beliau menganugerahkan gelar ini kepada Somdet Phra Nyanasamvara (Suk) pada tahun 1816. Setelah Somdet Phra Nyanasamvara (Suk) mendapat anugerah gelar Somdet Saṅgharājā pada tahun 1820, nama gelar ini tidak pernah tampak dianugerahkan kepada siapa pun, terhitung selang waktu hingga 152 tahun.

Ketika Yang Dipermuliakan Somdet mendapatkan anugerah gelar Somdet Saṅgharājā, nama gelar beliau masih tetap sama, yaitu “Somdet Phra Nyanasamvara Somdet Saṅgharājā Sakalamahasanggha Parinayaka”, sebagai somdet Saṅgharājā yang bukan keturunan bangsawan pertama yang tidak menggunakan nama somdet Phra Ariyavamsagatanyana sebagaimana kebiasaan, sebaliknya mendapatkan gelar nama khusus diperuntukkan bagi beliau.

Nama harum Yang Dipermuliakan Somdet diakui sejak lama sebagai bhikkhu cendekiawan dan memiliki tindak-tanduk luhur, memiliki pengetahuan keagamaan mendalam, sebagai tauladan yang baik dan dihormati oleh segenap umat Buddha.

Beliau sangat berantusias dalam menanamkan pemahaman Dhamma bagi

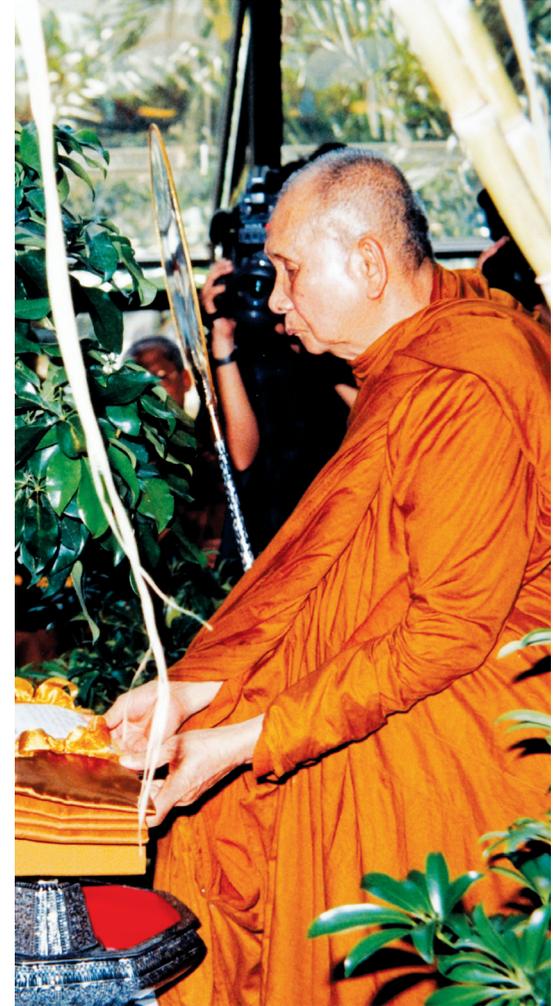


generasi muda dan masyarakat umum dengan mengarah ke ketenteraman dan kesejahteraan bangsa, serta mengajak masyarakat untuk berbakti kepada lembaga kerajaan. Beliau sangat menyadari bahwa negeri Thai memiliki raja yang merupakan poros hati yang mendatangkan kerukunan dan kekuatan bangsa.

Semasih bergelar nama Phra Sophonkhanabhorn pada tahun 1956, beliau mendapat tugas sebagai pembimbing atau pengasuh Bhikkhu Yang Diperagung Raja ketika bertahbis menjadi bhikkhu dan bersemayam di Vihāra Bowornniwetwiharn guna berpraktik samaṇadhamma selama lima belas hari.

Pada tahun 1978, ketika Putra Mahkota Vachiralongkorn bertahbis menjadi bhikkhu dan berdiam di Vihāra Bowornniwetwiharn selama lima belas hari, Yang Dipermuliakan Somdet yang ketika itu bergelar Somdet Phra Nyanasamvara juga menerima undangan untuk menjadi kammavācācariya (guru penahbisan) dan bertindak sebagai guru pengajar Dhammavinaya sepanjang beliau bertahbis.

Yang Dipermuliakan Somdet menjalankan tugas dan kewajiban secara rapi dan sempurna, sebagai yang dicinta oleh Yang Diperagung Raja sepanjang waktu dan menerima tugas memabarkan Dhamma kepada Yang Diperagung Raja dan Yang Diperagung Ratu, baik dalam kesempatan upacara kerajaan maupun acara pribadi. Kecuali itu, beliau juga dicinta dan diyakini oleh anggota keluarga kerajaan yang dekat dengan beliau. Dalam hal ini, beliau senantiasa menghadiri upacara kebajikan dan diskusi Dhamma. Kegiatan keagamaan Buddha yang berada dalam binaan beliau pun kokoh kuat di seluruh negeri. Di bidang kepengurusansaṅgha, beliau menyerahkan dan membagitugas regional kepada para bhikkhu senior yang dalam waktu bersamaan juga tetap memantau dalam posisi sebagai penanggung jawab tertinggi. Dalam beberapa kasus, beliau melakukan penyesuaian tata perundangan yang berbenturan dan yang sudah bukan zamannya yang hal ini membuahkan kelancaran pada kineraja Saṅgha.



SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand



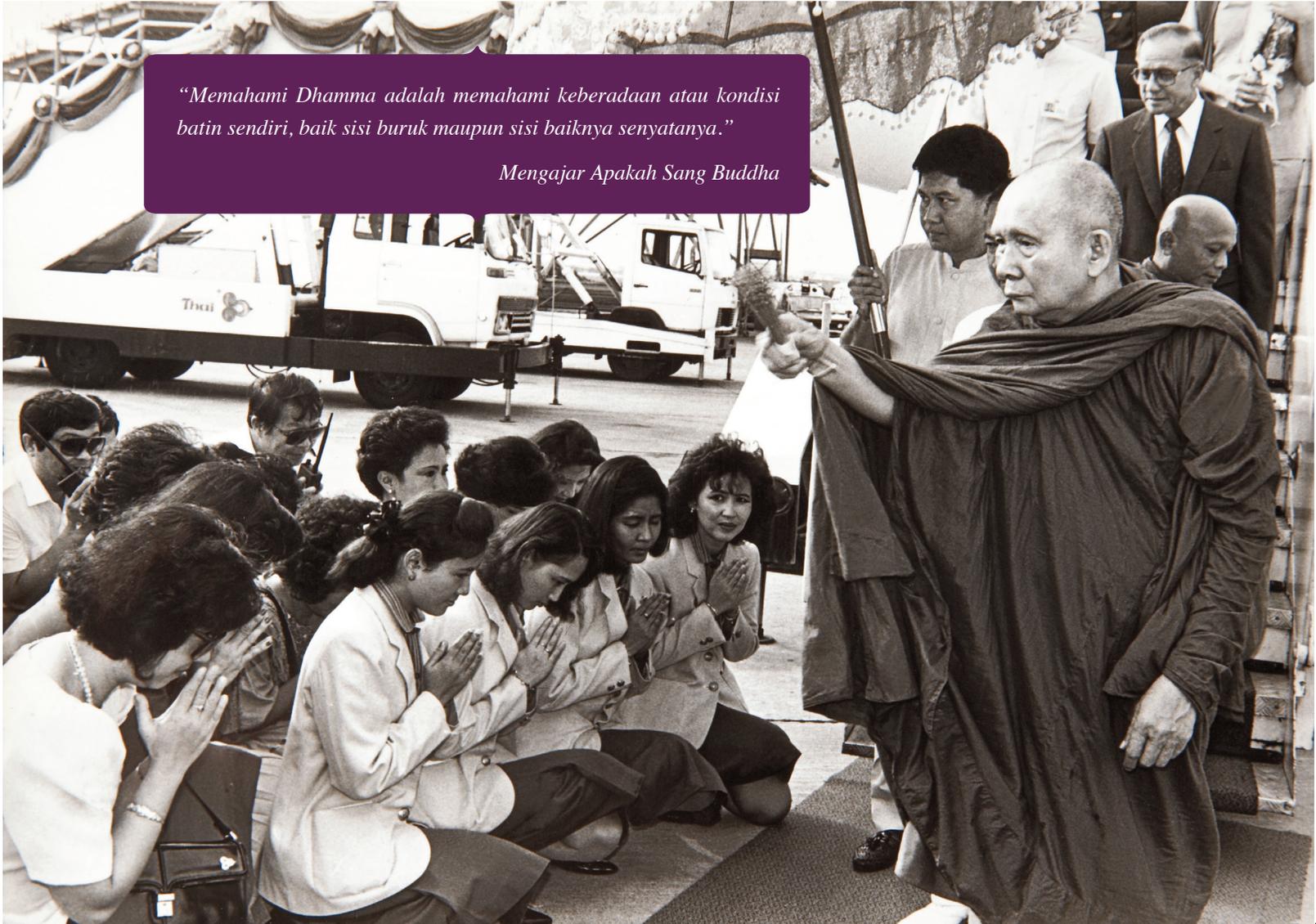
Dalam kedudukan sebagai kepala saṅgha, beliau mewakili menerima tamu-tamu luar negeri, mendapat sanjungan dari para pemimpin negara yang, di sisi lain, tetap berperan sebagai pemimpin spiritual di negeri yang menjadi pusat Agama Buddha seperti Thailand dan di gelanggang dunia yang berharkat. Beliau menempatkan diri secara sesuai, yaitu bertindak-tanduk lembut dan rendah hati, sebaliknya tegar dan tegas dalam membuat keputusan atas berbagai macam perihal.

Beliau memiliki persahabatan yang erat dengan Yang Dipermuliakan Dalai Lama, pemimpin rakyat Tibet. Dalam kunjungan Yang Dipermuliakan Dalai Lama ke Thailand yang pertama kali pada tahun 1967, beliau berkunjung ke Vihāra Bowornniwetwiharn juga. Pada kesempatan itu, Yang Dipermuliakan Somdet menyampaikan cara berpraktik meditasi secara tradisi Theravāda kepada beliau. Beliau berkunjung ke Thailand sekali lagi pada tahun 1993 dan berdiam di Vihāra Bowornniwetwiharn. Ketika berjumpa di gedung uposatha, beliau menyapa Yang Dipermuliakan Somdet dengan kata pertama “Kakak tertuaku”. Ini adalah bentuk penghormatan, kecintaan, dan pujian yang saling ditunjukkan oleh kedua pemimpin Agama Buddha itu.

Lebih dari enam puluh tahun berada di dunia Dhamma semenjak menjadi sāmaṇera, Yang Dipermuliakan Somdet kukuh dalam mengabdikan pada Agama Buddha hingga tiba ke kedudukan tertinggi sebagai kepala saṅghadengan penuh kehormatan, dan sepanjang dua puluh tahun lewat, beliau menjalankan tugas beliau dengan sempurna dalam kedudukan sebagai pemimpin, sebagai pusat pertemuan keagamaan Buddha Thailand.

“Memahami Dhamma adalah memahami keberadaan atau kondisi batin sendiri, baik sisi buruk maupun sisi baiknya senyatanya.”

Mengajar Apakah Sang Buddha



Kepiawaian Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara



“Orang yang pintar dalam Agama Buddha adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, yaitu memiliki kemampuan menelaah ke sebab musabab, mengetahui sebab serta akibat, mengetahui hal yang menjadi penyebab baik dan hal yang menjadi penyebab buruk, mengetahui hal yang menjadi akibat baik dan hal yang menjadi akibat buruk, serta mengetahui juga bahwa hanya penyebab baik membuahakan kebaikan dan hanya penyebab buruk mengakibatkan keburukan, tidak ada penyebab buruk apa pun memberikan akibat baik. Orang yang mengetahui sebab dan akibat secara sesungguhnya sebagaimana dikatakan adalah orang yang pintar dalam Agama Buddha. Ia tidak melakukan hal buruk, sebaliknya hanya melakukan hal baik dengan penuh keterampilan dan keberanian, tanpa canggung, ragu, dan lesu, meskipun lelah tubuh dan pikiran atau harus mengorbankan harta kekayaan sebanyak apa pun jumlahnya, demi buah kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi semua.”

Pembabaran Dhamma berjudul ‘Sobhonakathā’ pada upacara peringatan hari ulang tahun Yang Diperagung Ratu Sirikit di gedung tahta Amarin Winicchay, istana raja.

Hari Senin tanggal 12 Agustus 1991

“Kebijaksanaan adalah cahaya terang di dunia. Para cendekiawan melatih diri...” adalah potongan kalimat hasil penerjemahan Bahasa Pāli ke Bahasa Thai Yang Dipermuliakan Somdet yang merupakan bentuk kepiawaian yang terpantul dari perkembangan pengetahuan beliau. Antusias pada keingintahuan dan belajar beliau memacu mengembangkan kepiawaian beliau dalam segi teori dan praktik. Beliau sebagai ilmuwan yang berwawasan jauh ke depan, memiliki keingintahuan perihal keagamaan baik melalui penyelidikan dari pustaka-pustaka maupun melalui berpraktik. Ini yang menjadikan beliau sebagai seorang filsuf yang berwawasan luas dan sekaligus bertindak-tanduk mulia.

Dengan kepiawaian dan daya upaya yang beliau kerahkan demi Agama Buddha, banyak buah karya beliau, baik berupa karya tulis, ceramah Dhamma, termasuk tempat keagamaan Buddha dan sekalipun buddharupa yang beliau buat dan renovasi memberi nilai manfaat yang sempurna dalam dirinya.

Berdasarkan jenisnya, buah karya penting-penting beliau adalah sebagai berikut:

- Bidang Media Massa

Atas masukan saran Ibunda Raja Srinagarind, beliau merintis program siaran radio “Pengelolaan Batin” di stasiun radio O.S. Istana Dusit yang disiarkan pada setiap hari Minggu selama beberapa tahun dengan tujuan agar para pendengar tertarik dalam berlatih mengembangkan diri, menenangkan batin, menggunakan pikiran yang dapat menumbuhkan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau juga menulis artikel buddhis secara berkesinambungan di majalah, misalnya Srisapda yang adalah majalah wanita, dan Dhammacaksu yang merupakan majalah buddhis kelolaan Yayasan Mahamakut Rajvidyalay.



SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

- Bidang Karya Tulis

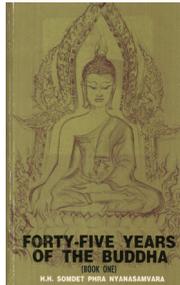
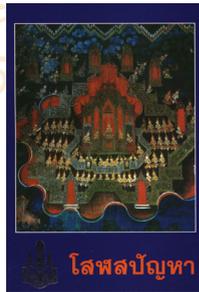
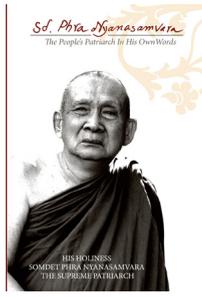
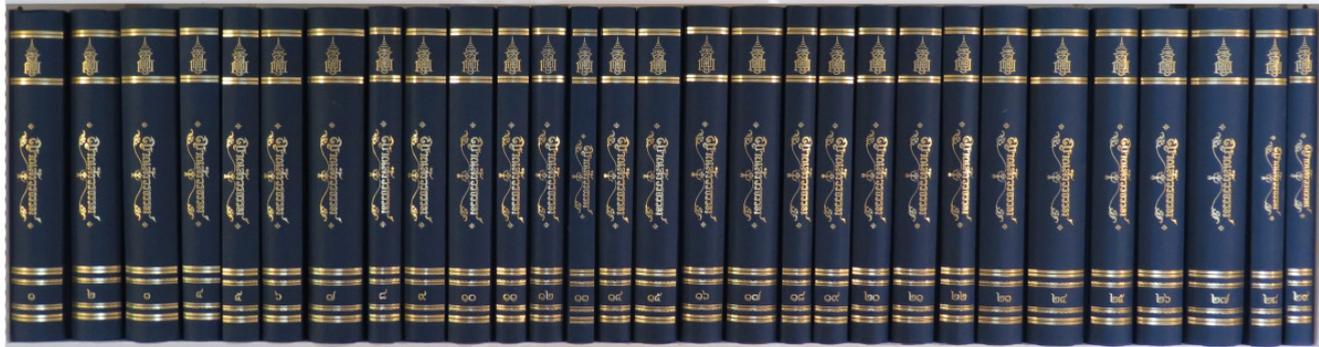
Beliau tertarik belajar berbagai macam bahasa, baik Sanskerta, Inggris, Perancis, Jerman, dan China, namun bahasa yang beliau tekuni lebih mendalam adalah Bahasa Inggris. Melalui pengetahuan Bahasa Inggris inilah wawasan beliau berkembang luas. Lebih dari itu, kecenderungan beliau yang senang melakukan penelitian, karya tulis beliau menjadi kian mendalam dan tajam. Beliau mampu menerapkan pengetahuan modern dalam menguraikan Dhamma secara menarik, mudah dimengerti, dapat diterima oleh masyarakat di segala lapisan, serta mengundang para generasi baru untuk kian tertarik pada Dhamma.

Contoh-contoh karya tulis beliau:

Soḷasapañha

Adalah buku tentang enam belas butir pertanyaan berikut jawabannya yang merupakan pertanyaan perihal Dhamma





tingkat mendalam Agama Buddha. Karya tulis inimenunjukkan kepiawaian beliau dalam menelaah Dhamma tingkat mendalam secara jelas. Kemampuan beliau di sisi teori dan sisi praktik berpadu secara sinergis serta dapat mengena hati dan tepat sasaran.

Dasapāramitā Dasavidharājadhamma

Adalah dua bab Dhamma yang beliau gubah secara terpadu berdasarkan pengamatan beliau bahwa keduanya adalah pokok Dhamma yang bersepadan. Dasapāramitā adalah pāramitā sisi Dhamma dengan tujuan tertinggi pencapaian kebebasan, sedangkan dasavidharājadhamma adalah pāramitā sisi duniawi dengan tujuan tertinggi berupa kesejahteraan rakyat, akan tetapi cakupan makna keduanya berselaras dan sama-sama merupakan pāramitā. Nilai penting dalam karya tulis ini adalah siratan kemampuan beliau dalam perbandingan dan penerapan, membuat pembaca memahami ajaran Sang Buddha dari sudut yang berbeda dan lebih lebar.

Empat Puluh Lima Tahun Sang Buddha

Karya tulis ini memaparkan peristiwa-peristiwa dalam riwayat hidup Sang Buddha dengan menceritakan kejadian-kejadian yang muncul dari tahun ke tahun sejak Sang Buddha mencapai penerangan sempurna, membabarkan Dhamma, hingga mencapai kepadaman Khandhaparinibbāna di Kota Kusinārā. Beliau mengumpulkan data-datayang

SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

berkaitan dengan kehidupan Sang Buddha, baik dari Tipiṭaka, aṭṭhakathā, literatur-literatur lain, termasuk pustaka tradisi Mahāyāna, lalu menguraikannya secara rinci dan menarik. Karya tulis ini memberikan pengetahuan pada berbagai sudut dari pemahaman mendalam tentang Agama Buddha.

Kecuali yang disebutkan di atas, masih ada banyak karya beliau di bidang keilmuan, seperti menulis Vākyasambandha Bagian I dan II yang merupakan buku panduan pendidikan Pāli, dan mengepalai program pembuatan Kamus Pāli – Thai – Inggris – Sanskerta Edisi Putri Kitiyakorn Voralak.

Di bidang penerjemahan ke bahasa asing, beliau merintis dan mengelola penerjemahan literatur buddhis dari Bahasa Thai ke Bahasa Inggris, seperti Navakovāda, Vinayamukha, Riwayat Sang Buddha, Prosedur Upasampadā, Bhikkhupātimokkha, dan Pūjā Rutin Pagi dan Sore, termasuk sejumlah besar karya tulis berupa pembabaran Dhamma yang, sejauh yang telah diterbitkan, terdapat Maṅgalavisesakathā, lima episode Pañcagaṇa, sepuluh episode Dasabalañña, Maṅgaladesanā, sembilan episode Saṅghagaṇa, dan lain-lain.

- Bidang Tempat Tinggal dan Bangunan

Merenovasi tempat tinggal dan bangunan keagamaan buddhis, kecuali bertujuan untuk melestarikan Agama Buddha, adalah untuk mengembangkan karya seni yang indah yang memantulkan kemakmuran bangsa. Oleh karena itulah, beliau sangat mempedulikannya. Terdapat banyak bangunan yang telah beliau dirikan dan renovasi, yang jika dikelompokkan adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan dan renovasi vihāra di dalam negeri

Melalui kenangan beliau atas jasa orang-orang yang berbudi, beliau selalu memberitahu bahwa program pembangunan bangunan tertentu adalah untuk didedikasikan ke seseorang atau untuk membalas budi seseorang. Oleh karena itu, hampir seluruh program pembangunan atau renovasi yang beliau rintis berkaitan



dengan penunjukan rasa terimakasih beliau kepada orang-orang yang berbudi jasa, misalnya: pembangunan Gedung Pendidikan Dhamma Bho Po Ro di Vihāra Dewasanggharam adalah untuk membalas budi Luangpho Wat Neua, Upajjhāya, pembangunan Sekolah Vihāra Dewasanggharam yang sebagai tempat beliau bersekolah semasih anak-anak.

Sebuah buah karya berbentuk bangunan yang spektakuler, bernilai seni tinggi dan berengkap sarana penunjang, Vihāra Yannasangvararam, Propinsi Chonburi, beliau bangun untuk beliau dedikasikan untuk Yang Diperagung Raja Bhumiphonserta para raja pendahulu sebagai penganangan jasa beliau kepada tanah air. Program ini mencakupi pembangunan buddharupa di tebing Gunung Chi Can, yang adalah buddharupa yang dibuat dengan mengukir dinding tebing dengan sinar laser lalu melapisi dengan warna emas. Di sisi dada buddharupa ini disemayamkan relik Sang Buddha. Pada acara peresmian buddharupa ini, Yang Diperagung Raja berkenan hadir. Buddharupa ini indah dari sisi bentuknya, mengandung arti yang penting, dan sebagai buah karya bersejarah negeri Thailand.

Candi Srinagarin Mahasantigiri di Vihāra Santigiri Nyanasamvara, Doi Mae Salong, Propinsi Chiangrai adalah candi yang indah dan megah, berwarna keabuan dan putih dengan sisi atasnya berwarna keemasan, berdiri di puncak gunung yang tinggi. Candi ini beliau bangun untuk didedikasikan kepada Ibunda Suri Raja, Sri Nagarin.

Kecuali itu, masih terdapat banyak vihāra yang beliau bangun dan renovasi, di daerah dekat-dekat atau pun jauh



SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

hingga di daerah terpencil, misalnya Vihāra Rachadaphisek di Kabupaten Bo Phloy, Vihāra Phutthavimut di Propinsi Kancanaburi, Vihāra Wang Phusai di Kabupaten Nong Ya Plong, Propinsi Phetchaburi, Vihāra Lanna Nyanasamvararam di Kabupaten CormThorng, Propinsi Chiangmai.

2. Pembangunan dan renovasi vihāra di luar negeri

Dengan luasnya wawasan beliau, Yang Dipermuliakan Somdet sangat menekankan perlunya program kedhammadutaan. Beliau kemudian merintis program demi kebangkitan Agama Buddha di luar negeri dan mengikat tali persahabatan dengan dunia internasional. Atas usaha beliau, Agama Buddha dapat mengakar dan berkembang luas di setiap benua di dunia.

Dewasa ini terdapat banyak vihāra di luar negeri yang proses pembangunannya memohon perkenan beliau menjadi kepala program pembangunan dan menjadi kepala dewan penyantun, misalnya: Vihāra Buddhangersi di Kota Sydney, Australia, yang merupakan vihāra Thai pertama di Benua Australia, Vihāra Jakarta Dhammacakka Jaya di Jakarta, Indonesia, Vihāra Carolina Buddhacakravanaram di North Carolina, Amerika Serikat, gedung uposatha Vihāra Kittipur di kota Kittipur dan Vihāra Thai Lumbini, keduanya di Nepal.

3. Pembangunan dan renovasi vihāra di Vihāra Bowornniwetwiharn

Dalam kedudukan sebagai Kepala Vihāra Vihāra Bowornniwetwiharn Yang Dipermuliakan Somdet bertanggung jawab mengurus vihāra agar tetap rapi dan indah. Program





renovasi vihāra sehingga menjadi satu bidang pekerjaan yang beliau perhatikan dengan seksama. Bangunan-bangunan penting yang beliau renovasi adalah:

- Gedung uposatha Vihāra Bowornniwetwiharn, beliau renovasi dengan melapisi dinding dengan batu marmer dari Italia di keseluruhan gedung
- Candi Vihāra Bowornniwetwiharn, adalah sebuah candi berciri budaya Srilanka yang beliau renovasi agar tetap tampak indah dengan menggunakan mosaik warna emas dari Italia
- Gedung Bho Po Ro, yaitu Museum Vihāra Bowornniwetwiharn, beliau dirikan untuk menyimpan benda-benda berharga milik Vihārasebagai objek kajian bagi generasi berikut
- Gedung Sor Wor Dhammaniwet, beliau dirikan untuk didedikasikan kepada Ibunda Suri Raja Sri Nagarin
- Gedung Kawi Bannalay, sebagai kantor administarsi dan perpustakaan Universitas Mahamakut Rajvidyalay

Tampak, bahwa tempat dan bangunan yang Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara, Somdet Saṅgharājā, bangun, dan Dhamma yang beliau babarkan merupakan bentuk kepiawaian beliau yang memancar ke seluruh negeri, menunjukkan rasa cinta kasih, rasa terimakasih, dan daya upaya demi Agama Buddha yang sulit dicariandingannya.

“Seseorang yang berpikir bahwa dirinya sedang melakukan kebaikan, sebaliknya hatinya terasa panas dan sulit mendapatkan kebahagiaan, patut diketahui secara sesungguhnya bahwa ia tidak sedang melakukan kebaikan, melainkan barangkali hanya sedang beradu baik.”

Cahaya Penerang Hati

“Kebaikan atau pun keburukan adalah hal yang bisa dilakukan di setiap saat, namun keduanya tidak bisa dilakukan secara bersamaan, yaitu harus diputuskan memilih salah satu, yang baik atau yang buruk. Jangan berhati lemah lesu karena itu akan menciptakan kekalahan, yaitu menjadi takluk pada kuasa keburukan, meluluskan keburukan berkuasa dan merampas waktu saat perlu berbuat baik.”

Setiap Kehidupan Memiliki Waktu Terbatas

Tindak-tanduk Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara

“Dhamma merupakan kekayaan penghias batin, menyokong batin agar berkembang maju, menjadikan orang sebagai orang sempurna, saleh, mulia, dan hidup bahagia. Jika dipersamakan, itu seperti kekayaan materi penyokong tubuh dan kehidupan agar tumbuhan berlangsung, dan seperti barang perhiasan penghias tubuh.”

Pokok-pokok Dasar Agama Buddha

“*M*au menghormat bhikkhu tidak perlu bersusah-payah datang ke Chiangmai-lah, di Bangkok juga bisa. Menghormat Somdet Nyanasamvara itulah,” kata Luangpu Waen kepada salah seorang murid beliau ketika ia berkunjung untuk menghormat beliau di Vihāra Doi Mae Pang, Chiangmai.

Ini adalah kata-kata jaminan kaum bhikkhu mulia atas tindak-tanduk Yang Dipermuliakan Somdet sebagai bhikkhu yang anggun dan sempurna dalam bertindak-tanduk dan senantiasa menjalankan Dhamma sebagaimana mestinya.

Yang Dipermuliakan Somdet mempunyai kerendahan hati dan



Yang Dipermuliakan Somdet Sangharaja dengan anak-anak sekolah tuna rungu

penghormatan kepada Dhamma, memiliki Dhamma nan bagaikan perhiasan yang menghiasi beliau. Nama gelar “Sophon Ganabhorn” yang beliau terima (pada tahun 1947), jika diterjemahkan, berarti ia yang menjadi perhiasan atau penghias perhimpunan nan indah; juga nama gelar “Dhammavarabhorn” (pada tahun 1956) berarti ia yang memiliki Dhamma sebagai perhiasan atau penghias yang menawan.

Di lingkup masyarakat umum yang sempat bertemu muka dengan beliau hingga tamu-tamu yang beliau terima mendapat kesan yang mendalam dan kagum atas tindak-tanduk anggun beliau. Etiket dan tindak-tanduk yang beliau pegang itu menjadi cara hidup yang penuh berkah, yang menjadi tauladan yang baik bagi para bhikkhu dan perumah tangga pada umumnya.

Kegiatan Beliau Sehari-hari

Sekitar pukul empat pada setiap harinya beliau bangun. Beliau mengawali hari dengan melakukan puja dan bermeditasi, lalu pergi piṇḍapāta. Beliau bersantap sekali sehari pada pukul sembilan pagi dan bersantap di patta. Beliau menerima tamu-tamu selama kira-kira satu jam sesuai bersantap, dan sekali lagi pada sore hari.

Di hari tidak ada tamu datang, beliau membaca buku, namun jika ada tugas yang harus beliau lakukan di luar vihāra, beliau mengalihkan jadual menerima tamu. Beliau senantiasa bertutur “Di sini adalah bhikkhu rakyat (kata ‘di sini’ beliau pakai sebagai kata ganti nama untuk diri beliau). Beliau berusaha memenuhi setiap undangan sejauh sempat, acara kecil atau pun besar. Sore hari, beliau akanberjalan sekelilingvihāra untuk melihat situasi vihāra dan ketertataannya secara umum. Malam harinya, beliau bekerja hingga larut hingga tibawaktu tidur dengan tidur selama tiga atau empat jam seharisaja.

Bhikkhu Pemeditasi yang Senantiasa Berpengendalian

Pengendalian diri dan keketatan dalam menjalankan vinaya menjadi praktik yang selalu beliau pegang. Beliau mempelajari setiap butir tata cara bersikap secara rinci dan berhati-hati untuk tidak melanggar tata aturan. Beliau juga selalu bermeditasi di kala memungkinkan. Orang-orang biasa melihat beliau berpejam mata, berposisi tubuh tegak dan tenang. Setelah tiba waktunya mengerjakan sesuatu, beliau segera memulai mengerjakannya dengan sikap tenang dan berpengendalian.

SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

Tindak Balas Jasa Beliau

Ada banyak nilai luhur penting yang tampak jelas pada diri Yang Dipermuliakan Somdet. Akan tetapi, sisi yang menonjol dan mendasar dalam kehidupan beliau adalah berbalas jasa. Beliau senantiasa mengingat budi orang-orang yang berjasa sejak usia anak-anak dan mencari kesempatan untuk membalas jasa.

Beliau melakukan pelimpahan jasa untuk para somdet pendahulu, untuk kedelepan belas somdet Saṅgharāja pada zaman Dinasti Ratanakosin, dan untuk para guru pendahulu setiap tahun, dan membangun tempat berdiam yang beliau dedikasikan kepada Upajjhāya Pertama, Luangpho Wat Neua.

Beliau mendirikan bangunan yang beliau dedikasikan kepada Somdet Saṅgharāja Mulia, Upajjhāya Kedua, membangun vihāra dan monumen yang beliau dedikasikan kepada para mendiang raja yang telah berjasa kepada bangsa, misalnya sekolah, rumah sakit, termasuk Monumen Raja Rama V di Propinsi Kancanaburi.

Di lingkup keluarga, beliau mengajak Ibunda untuk berdiam di vihāra dengan menyediakan tempat di sekitar “Rumah Putih”, yaitu rumah kecil yang didirikan di dekat gedung Khoi Tha Pramod, tempat kediaman beliau, hingga Ibunda tutup usia. Kecuali itu, beliau juga mendirikan “Yayasan Noy Khocchawat” untuk beliau dedikasikan kepada Ayahanda dan Ibunda yang memiliki nama sama, “oy”. Yayasan ini bergerak di bidang penyantunan bea siswa bagi para bhikkhu sāmaṇera dan anak-anak sebagaimana perhatian beliau pada arti penting pendidikan. Beliau senantiasa bertutur, “Aku tidak mempunyai kesempatan belajar sehingga mendukung orang lain untuk dapat banyak belajar.”

Penghormatan dan Kerendahhatian

Beliau senantiasa berperangai rendah hati, meskipun telah berkedudukan





sebagai somdet Saṅgharājā, senantiasa menghormat kepada para bhikkhu yang lebih senior usia kebhikkhuannya. Ketika ada tamu datang berkunjung dan adalah bhikkhu senior, beliau akan menanyakan usia kebhikkhuannya. Jika tamu itu bervassa lebih banyak, beliau akan mempersilakan duduk di atas alas duduk dan bersujud sebagaimana tata kebiasaan menurut vinaya. Jika tamu itu bervassa lebih sedikit, beliau akan menerimanya dengan cinta kasih. Demikian ini yang beliau tindakan sepanjang hidup.

Guru Pengajar

Sebagaimana diketahui bersama bahwa beliau sangat menaruh perhatian pada perihal kependidikan dan keilmuan, serta mencintai kegiatan mengajar, beliau memiliki spirit sebagai guru pengajar dengan tujuan menurunkan hal-hal yang baik kepada para murid. Beliau memiliki pengharapan baik dan kepedulian terhadap orang lain, menginginkan mereka mengembangkan diri agar dapat kian maju. Nada bicara beliau ketika membabarkan Dhamma pun enak didengar. Beliau menyusun topik bahasan secara berkesinambungan dan jelas. Jika pembabaran Dhamma itu terbatas waktu, beliau akan mengakhiri uraian tepatpada waktunya. Kepada para siswa dekat beliau, beliau mengajar dengan memberikan tauladan untuk dapat dicerap dan dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan mereka.

Bersahaja dan Berpuas diri

Yang Dipermuliakan Somdet menjadi tolok ukur bagi para bhikkhu yang menjalankan hidup secara gampang, tidak tamak, sabar, berpuas diri, dan tidak cerewet dengan tata ritual dalam menjalankan

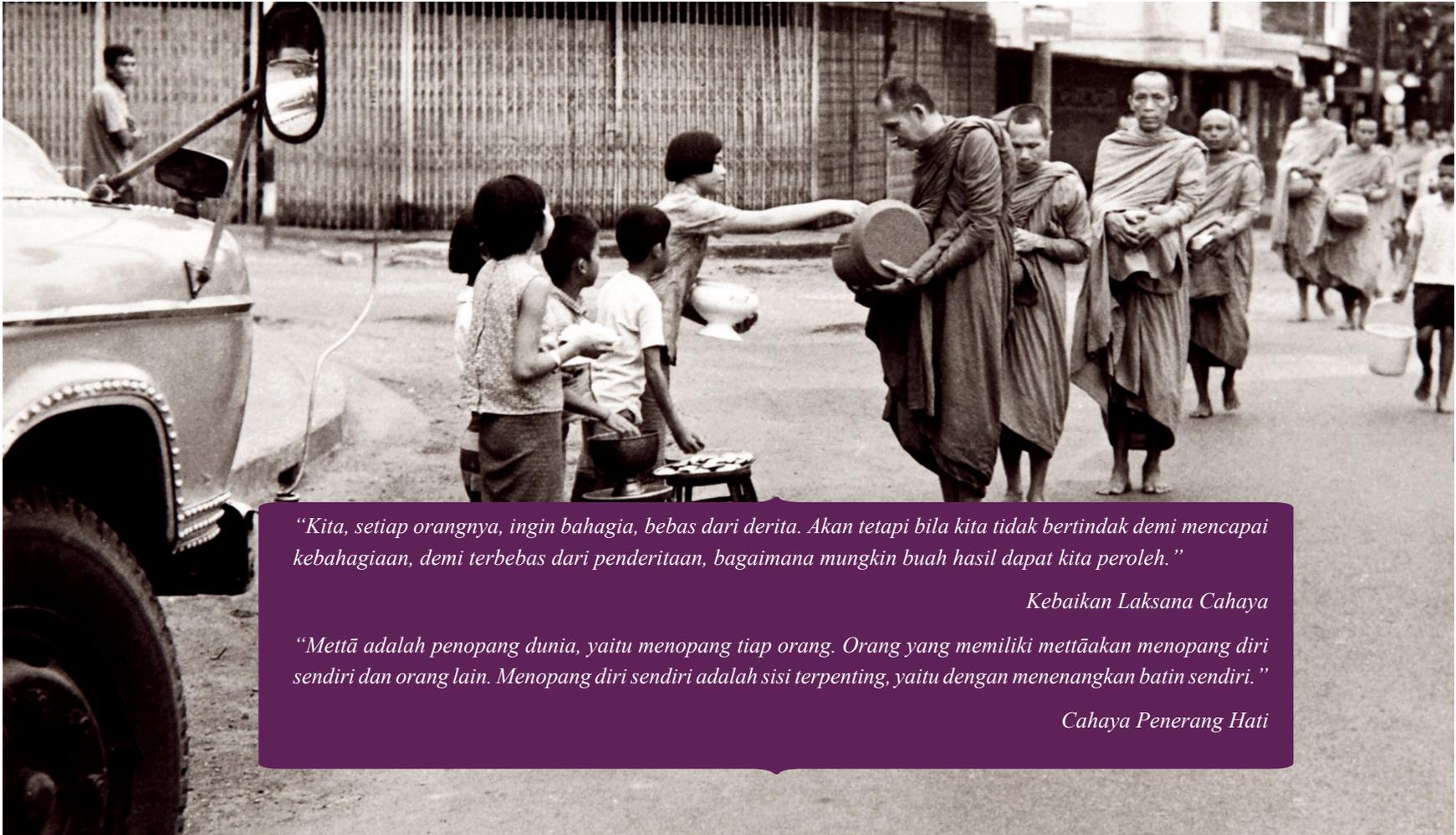
hidup, sebagai percontohan yang ideal bagi kehidupan petapa yang disebut samaṇasārūpa. Kalaupun berkedudukan sebagai kepala saṅgha, beliau tidak berkenan tempat kediaman beliau dihias dengan ornamen-ornamen indah kemilau. Beliau senantiasa bertutur kepada para bhikkhu sāmaṇera, “Para bhikkhu sāmaṇera tidak semestinya hidup mewah. Sebagai petapa, seseorang selayaknya miskin.”

Jubah yang beliau kenakan pun sederhana dan biasa-biasa. Beliau lebih menyukai jubah celupan warna ulang ketimbang yang baru. Lebih dari itu, beliau juga menyukai menyuci dan menjahit sendiri.

Beliau menasihati para bhikkhu sāmaṇera yang dekat agar berhemat dalam menggunakan barang dengan memberi contoh tidak mengumpulkan barang-barang dan membagi-bagikannya pada kesempatan tertentu, misalnya pada hari pavāraṇā keluar vassa.

Suatu ketika, ada orang yang akan mempersembahkan kendaraan untuk beliau gunakan ketika beliau harus pergi untuk menjalankan tugas. Beliau menimpalnya dengan kata-kata, “Tidak tahu di mana menyimpannya,” yang maksudnya adalah menolak pemberian itu. Setiap kali beliau ikut hadir dalam upacara kebajikan di suatu vihāra, ketika ada orang yang berdana catupaccaya, beliau tidak menyimpannya, melainkan mengembalikannya dengan berkata, “Ikut berbuat baik.”

Nilai-nilai luhur itu mengantar hidup beliau menuju ke keberhasilan. Kalaupun mendapati berbagai rintangan atau menemui kekecewaan, dengan nilai-nilai luhur yang beliau praktikkan, beliau dapat mengatasi rintangan-rintangan itu. Kehidupan beliau sehingga dapat dijadikan sebagai percontohan yang baik.



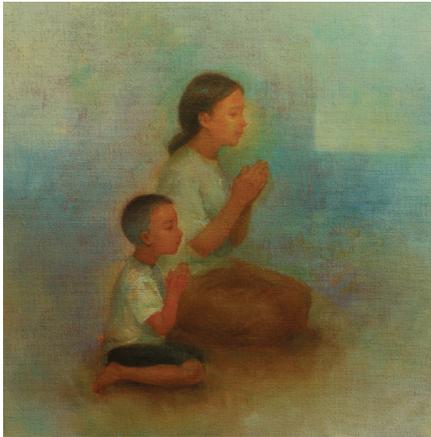
“Kita, setiap orangnya, ingin bahagia, bebas dari derita. Akan tetapi bila kita tidak bertindak demi mencapai kebahagiaan, demi terbebas dari penderitaan, bagaimana mungkin buah hasil dapat kita peroleh.”

Kebaikan Laksana Cahaya

“Mettā adalah penopang dunia, yaitu menopang tiap orang. Orang yang memiliki mettā akan menopang diri sendiri dan orang lain. Menopang diri sendiri adalah sisi terpenting, yaitu dengan menenangkan batin sendiri.”

Cahaya Penerang Hati

Pupukan Cinta Kasih Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara



“Prasarana dan sarana yang ada secara umum, misalnya vihāra, sekolah, dan berbagai lembaga pelatihan, keseluruhannya adalah bentuk pancaran mettā (cinta kasih) pihak yang mendirikan atau pembuat agar dapat memberikan kegunaan bagi banyak orang, adalah pancaran karuṇā (kewelasihan) atau kehendak agar orang lain, makhluk lain, terbebas dari derita; perasaan kasihan ketika melihat orang lain dirundung derita sehingga lalu saling membantu melepaskan mereka dari derita. Karuṇā ini berlawanan dengan vihimsā atau kehendak menyakiti. Segala sesuatu yang menjadi alat penolong, rumah sakit misalnya, adalah bentuk pancaran karuṇā pendiri.”

Keberadaan Alamiah, Kebahagiaan Alamiah

*M*elalui kecenderungan pribadi beliau yang penuh dengan cinta kasih dalam hati, beliau berharap dapat membantu orang lain agar terlepas dari derita atau membantu meredakan derita mereka....

Yang Dipermuliakan Somdet senantiasa memperhatikan taraf kebahagiaan masyarakat, termasuk ketenteraman bangsa. Beliau mendukung masyarakat agar memiliki keyakinan yang kuat pada Agama Buddha, menjalankan hidup mereka dengan dasar Dhamma, bersatu padu, rukun seguyub, memancarkan cinta kasih dan menolong satu sama lain demi manfaat pribadi dan manfaat bersama dengan beliau sendiri juga mempraktikkannya sebagai contoh tauladan.

Cinta kasih beliau memancar ke banyak orang tanpa membedakan ras dan golongan mereka. Beliau menekankan membantu masyarakat yang masih hidup sulit dan berada di wilayah terpencil, khususnya dalam membangun pusat pelayanan masyarakat mendasar guna membantu meringankan derita, menumbuhkembangkan kebahagiaan, sebagaimana beberapa contoh di bawah ini.

Membangun Sekolah Piyamaharaja Ramaniyakhet di Kabupaten Saiyok, Propinsi Kancanaburi untuk membantu anak-anak miskin dapat bersekolah.

Membangun rumah sakit untuk membantu masyarakat dan para bhikkhu sāmaṇera yang menderita sakit, misalnya Rumah Sakit Vihāra Nyanasamvararam di Kabupaten Bang Lamung, Propinsi Chonburi, termasuk Rumah Sakit Piyamaharaja Ramaniyakhet yang terletak di area Sekolah Piyamaharaja Ramaniyakhet.

Membangun Gedung Sakalamahasangha Parinayaka di dalam area berbagai rumah sakit sebagai pendedikasian dan penganangan kepada ke-19 somdet Saṅgharājā masa Dinasti Ratanakosin sebanyak -19 buah yang tersebar di daerah yang kurang memadai sarana kependidikannya dan di daerah yang tidak mencukupi pelayanan kesehatannya.

Membangun monumen berupa Gedung Vachirayannawong, Gedung Vachirayan Samaggiphyabahn, dan Gedung Bho Po Ro, di dalam area Rumah Sakit Culalongkorn, Bangkok.

Di saat-saat negeri sedang tertimpa bencana atau menghadapi krisis, beliau segera mencari jalan penyelesaiannya agar dapat membantu meringankan kondisi, misal pada saat terjadi banjir, di wilayah bagian



SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

mana pun itu terjadi, mengirimkan sembako dan dana cash. Dalam hal ini, terkadang beliau pergi sendiri, terkadang meminta perwakilan pergi untuk membagi-bagikan bantuan kepada masyarakat yang tertimpa musibah.

Ketika negeri Thai terjadi huru-hara padatanggal 14 Oktober 1973, yaitu sejumlah besar mahasiswa mengadakan aksi unjuk rasa kepada pemerintah, ada kelompok yang menamakan diri Lukseua Chaobahn (Pramuka Rakyat), dan kelompok Krathing Daeng (Banteng Merah) melawan para mahasiswa. Yang Dipermuliakan Somdet menulis artikel berisi peringatan kepada tiap-tiap pihak, lalu meminta mencetak dan membagi-bagikan secara menyeluruh agar tiap pihak menjadi sadar dan meredakan situasi genting.

Terjadi padasatu ketika, pada tahun 1991, kebakaran di area kampung belakang Vihāra Boworonnivetwiharn pada sekitar pukul dua dini hari. Titik kejadiannya tidak terlalu jauh dari Gedung Kho Tha Pramod (tempat kediaman beliau). Orang-orang dekat beliau menjadi heboh dan mencemaskan keberadaan beliau, lalu memohon beliau berpindah ke Sala Roy Ha Sip Pi (Aula Seratus Lima Puluh Tahun). Akan tetapi, beliau justru pergi untuk menilik tempat kejadian sendiri dengan rasa prihatin, membantu memperlancar kerja para petugas pemadam kebakaran, dan memberi dorongan semangat hingga pada akhirnya api dapat dipadamkan dan kembali ke tempat kediaman. Beliau membuka halaman sekitarvihāra untuk masyarakat yang terkena musibah kebakaran itu untuk berdiam sementara di vihāra.

Kurun waktunegara Thai menghadapi krisis ekonomi atau dijuluki Krisis Tomyamkung pada tahun 1997, beliau pergi berpiṅḍapāta untuk memberi dukungan semangat masyarakat di berbagai daerah di Bangkok dan menumbuhkan tindak bajik bagi masyarakat yang sedang terkena musibah.



Pada tahun 2015, memberikan bantuan kepada para korban bencana alam gempa bumi di Nepal melalui “Kepedulian Yang Dipermuliakan Somdet Saṅgharaja”.



Pada tahun 2008, memberikan bantuan untuk para korban bencana alam badai Nargis di Myanmar melalui “Kepedulian Yang Dipermuliakan Somdet Saṅgharaja”.



Pada tahun 2009, memberikan bantuan sembako kepada para korban banjir di Bangkok.

Ketika bangsa Thai menghadapi situasi darurat, beliau selalu meminta bhikkhusaṅgha di seluruh negeri bersama-sama menguncarkan buddhamantra, melimpahkan jasa kebajikan dan memancarkan cinta kasih agar bangsa dan masyarakat terlepas dari kondisitersebut. Misalnya pada saat Yang Diperagung Raja jatuh sakit, beliau mengumumkan agar bhikkhusaṅgha membacakan buddhamantra secara serentak di seluruh negeri sebagai tindak bajik atas nama Baginda Raja.

Ketika ada pihak yang memohon izin membuat objek pujaan (amulet), beliau akan memberi izin jika itu ditujukan untuk melakukan kegiatan bajik, meskipun orang-orang di lingkup dekatbeliau mengetahui bahwa beliau tidak menyukai perihal ritual mengisi amulet. Jika ada undangan untuk hadir dalam acara ritual yang disebut ‘mengisi’ ini, beliau akan menggantinya dengan istilah ‘bertekad hati’ agar dapat menjurus ke pengarahan batin ke Tiratana. Dalam hal pembuatan objek pujaan ini, beliau juga memberi izin pihak pembuat yang akan menuliskan singkatan nama beliau “YSS” di objek pujaan tersebut.

Kegiatan beliau dalam acara ritual ‘bertekad hati’ kian bertambah banyak karena diketahui bersama bahwa beliau bukan hanya piawai di bidang teori, tetapi juga terjun dalam praktik dan ketat dalam pelaksanaan Dhammavinaya sehingga banyak orang memohon beliau untuk terkait dalam ritual ini. Beliau berkenan melayaninya. Pada kegiatan lainnya pun, beliau menjalankannya dengan iringan cinta kasih kepada masyarakat, misalnya hadir dalam upacara kebajikan, upacara berkabung, peresmian tempat usaha, acara peluncuran pesawat terbangatau kapal perang baru, dan sejenisnya. Demikianlah beliau menaruh perhatian dengan cinta kasih terhadap berbagai kegiatan, baik kegiatan kerajaan, maupun kegiatan kerakyatan.

Sesungguhnya, keinginan dari hati kecil beliau, beliau cenderung mengharapakan masyarakat tertarik dan menyelami Dhamma Sang Buddha melalui sisi kebijaksanaan karena Agama Buddha adalah agama kebijaksanaan. Untuk mendorong masyarakat dapat menjamah Dhamma, perlu ada taktik yang baik. Karena itulah, beliau, ketika ada masyarakat yang datang bertamu, membagikan amulet kecil dibarengi buku Dhamma karya beliau kepada mereka, laksana melekatkan Buddha di tubuh berbareng melekatkan Dhamma ajaran Sang Buddha di batin mereka. Terhitung, ini adalah taktik yang cerdas melalui wawasan luas beliau nan tak terhitung.

Saṅgharājādisaṅgharāja

Saya berkesempatan menghormat Mendiang Somdet Saṅgharāja pada beberapa tahun yang lalu. Saya menghormat dan mengagumi beliau dengan sangat mendalam atas bentuk penjalanan tugas-tugas keagamaan beliau sehingga berhasil dengan baik. Sepanjang sekian lama waktu kehidupan beliau diwarnai dengan nilai-nilai luhur. Beliau mengerahkan seluruh jiwa raga beliau demi manfaat kemanusiaan secara sesungguhnya.

Yang Dipermuliakan Dalai Lama

Semangat berupaya dengan sepenuh hati dan kedudukan agung Yang Dipermuliakan Somdet terhitung sesuai untuk gelar nama “Saṅgharājādisaṅgharāja dalam Dunia Keagamaan Buddha”, berikut saya akan mengumandangkan pepujian atas nilai luhur beliau ke seluruh pelosok dunia, dan beliau akan tampak sebagai cahaya cemerlang dalam sejarah Agama Buddha sepanjang masa.

Ytm. Dr. Kyuse Enshinjoh

Semenjak bertahbis sebagai siswa Sang Buddha, Yang Dipermuliakan Somdet Nyanasamvara, Somdet Saṅgharāja, menjalankan Dhammavinaya tanpa kenal patah semangat. Beliau berusaha mempelajari pokok-pokok Dhamma dan ketat patuh pada tata aturan seperti halnya seorang bhikkhu pemeditasi yang cinta kesederhanaan dan berpengendalian dalam pengetahuan. Beliau mendidik dan mengajar bhikkhusaṅgha dan masyarakat umum di dalam dan di luar negeri, baik sisi teori maupun praktik, di vihāra-vihāra, di sekolah-sekolah, dan lewat stasiun radio seluruh pelosok negeri dengan cara bersikap, menguraikan ajaran, dan menuliskan ke dalam buku sehingga orang secara umum dapat memahami dasar-dasar Dhamma





Pada tahun 2015, memberikan bantuan kepada para korban bencana alam gempa bumi di Nepal melalui “Kepedulian Yang Dipermuliakan Somdet Sangharaja”.

dengan gamblang. Beliau menjalankan roda kepengurusansaṅgha dalam kedudukan sebagai kepala saṅgha negara kerajaan Thai, berikut berperan dalam membangkitkan Agama Buddha di beberapa negara luar dan membangun tali persahabatan yang baik antar umat Buddha di seluruh dunia. Beliau memiliki kepedulian dalam membangun tempat pendidikan dan rumah sakit di sekian puluh tempat, termasuk dalam membantu meringankan derita orang-orang yang sedang tertimpa bencana, baik di dalam maupun di luar negeri.

Semua ini tidak berlangsung hanya sebulan atau setahun, melainkan sepanjang puluhan tahun jenjang hidup beliau dengan menempatkan diri sebagai “bhikkhu rakyat” yang “siap” memancarkan cinta kasih kepada setiap orang pada setiap waktunya.

Hingga pada akhirnya, tubuh tua beliau mulai melemah semenjak menjelang usia ke sembilan puluh pada tahun 2000. Beliau mendapat perawatan medis di Gedung Vachirayan Samaggiphyaban, Rumah Sakit Culalongkorn. Pada kurun awal, beliau masih kembali berdiam di Vihāra Bowornniwetwiharn untuk beberapa jangka waktu, mengikuti upacara pembacaan ulang pātimokkha di gedung uposatha pada setiap hari Dhammasavana pada tanggal satu dan tanggal lima belas menurut penanggalan bulan hingga kondisi kesehatan beliau telah tidak mendukung lagi. Beliau menghentikan kegiatan tersebut dan berdiam di Rumah Sakit Culalongkorn sejak tahun 2007.

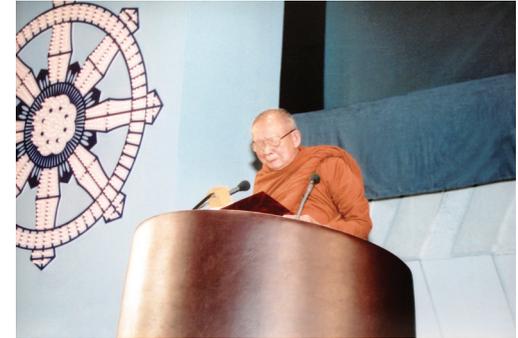
SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermulaiakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

Sepanjang kurun waktu mendapat perawatan medis ini, umat Buddha selalu mengikuti berita tentang kondisi kesehatan beliau. Pada hari ulang tahun beliau, yaitu pada tanggal 3 Oktober, umat Buddha dari seluruh penjuru negeri, dari Bangkok maupun dari luar propinsi, berbondong-bondong datang ke Vihāra Bowornniwetwiharn untuk menuliskan ucapan selamat dan menyampaikan pengharapan baik agar kekuatan dan kesehatanbeliaupulih. Sebagian dari mereka yang berkesempatan mengunjungi beliau dapat menatap wajah beliau secara dekat di balik pintu kaca. Walaupun hanya sekali setahun berkunjung dan melihat beliau dalam sekejap waktu, masyarakat telah berpuas hati, menundukkan kepala bersujud kepada sosok bhikkhu yang berpraktik baik dan benar dengan mengenang pada cinta kasih dan petuah beliau. Dhamma Sang Buddha yang beliau babarkan dan rekam dalam bentuk suara dan buku yang tersebar luas sekian banyak itu masihmereka dengarkan dan baca ulang sebagai penggugah kesadaran untuk mengikis kotoran batin diri.

Tahun 2013 adalah tahun beliau mencapai usia keseratus, sebagai Saṅgharāja yang berada dalam kedudukan terlama, yaitu dua puluh tiga tahun, dan berusia paling panjang sepanjang sejarah kesañghaan Thai. Pada kesempatan ini, Yang Diperagung Raja berkenan menjadi penyantun dalam upacara peringatan hari ulang tahun keseratus beliau di Vihāra Bowornniwetwiharn, dan menitahkan Putri Mahkota Mahacakri Sirindhorn untuk mewakili beliau dalam memimpin upacara kebajikan secara khusus di gedung uposatha Vihāra Phra Sriratanasasadaram (the Emerald Buddha Royal Temple).

Tetapi bagaimana pun, sepuluh hari setelah hari peringatan ulang tahun ke seratus beliau, kondisi kesehatan secara umum beliau merosot. Team dokter mengadakan bedah usus besar dan usus kecil. Tidak lama kemudian tekanan darah beliau turun rendah karena terjadi infeksi di aliran darah. Pada tanggal 24 Oktober tubuh beliau tidak merespon obat, paru dan nafas beliau berlangsung pelan dan lamban dan lalu berhenti pada saat jam menunjukkan pukul 19.30. Beliau bertutup usia dalam usia seratus tahun dan dua puluh satu hari.





Pengumuman dadakan terkait kemangkatan beliau secara resmi dari team dokter Rumah Sakit Culalongkorn tersebar lewat setiap media massadengan cepat. Di tengah-tengah suasana duka dan rasa kehilangan yang besar seluruh jajaran umat Buddha, jenazah diberangkatkan dari Rumh Sakit Culalongkorn, Palang Merah Thai, melewati deretan barisan tentara perhormatan Putra Mahkota Vachiralongkorn yang menitahkan agar para punggawa beliau bertugas mengawal jenazah selayak kedudukan beliau bersama-sama dengan pegawai negeri sipil dan masyarakat yang turut mengantar jenazah memenuhi kedua sisi jalan. Sebagian besar lainnya menunggu di Vihāra Bowornniwetwiharn guna turut serta dalam upacara pemandian dan penghormatan jenazah tanpa mempedulikan kondisi cuaca yang sangat panas dan antre yang sangat panjang.



SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand



Lingkungan sekitar vihāra yang hening senyap setelah melewati acara peringatan ulang tahun keseratus beliau, belum sampai satu bulan, kembali padat lagi. Suasana riang gembira pada hari itu berubah menjadi kesedihan dan kemuraman pada saat ini. Beberapa di antaranya datang dari luar propinsi, di antaranya datang setiap hari. Akan tetapi, pada tiap saatnya dan untuk tiap orangnya, kedatangan mereka berbareng dengan kesungguhan hati menghormat, mengenang, dan membacakan buddhamantra untuk diatasnamakan pada Yang Dipermuliakan Somdet.

Yang Diperingung Raja menitahkan Putra Mahkota Vachiralongkorn mewakili beliau memimpin upacara permandian jenazah, mencanangkan upacara berkabung kerajaan dalam santunan beliau selama tujuh hari, berkenan mengizinkan diadakan upacara pembacaan Abhidhamma sebagai pelimpahan jasa untuk Yang Dipermuliakan Somdet pada siang dan malam hari, dan mempersembahkan tata upacara kehormatan menurut tradisi kerajaan selengkap-lengkapnyanya. Setelah itu, pihak pemerintahan dan swasta turut mengajukan diri sebagai wali pemilik hajat upacara perkabungan sepanjang tahun. Orang-orang dari seluruh pelosok negeri silih berganti berdatangan ke tempat persemayaman jenazah di Gedung Agung Phet untuk memberikan penghormatan kepada jenazah. Di luar propinsi pun diadakan upacara pembacaan buddhamantra dan persembahan dana makanan pindapata untuk dilimpahkan bagian buah kebajikan itu kepada beliau.

Kecuali duka lara yang dirasakan oleh masyarakat Thai, perwakilan kepala negara, ketua organisasi politik dan lembaga keagamaan luar negeri berdatangan untuk turut berperan dalam kegiatan upacara berkabung dan menyampaikan rasa turut berduka,

misalnya para duta besar negara-negara asing yang lebih dari dua puluh tiga negara turut hadir dalam upacara kebajikan hari ketujuh, pemerintah India melalui menteri urusan kebudayaan dan duta besar India untuk Thailand mengadakan upacara Vajrayānapūjā untuk pelimpahan jasa kepada beliau, kantor pemerintahan Vatikan melalui Perhimpunan Uskup Agung Roman Katolik Thailand menggelar upacara misa di depan peti jenazah, dan perhimpunan bhikkhu tradisi Mahāyāna mempersembahkan upacara Kong Tek.

Di luar negeri, diadakan upacara kebajikan untuk pelimpahan jasa untuk yang Dipermuliakan Somdet juga, misalnya di Negara Meksiko, di Vihāra Relik Gigi Taring Buddha Srilanka, dan di Vihāra Nenbutsesu Jepang yang mengadakan upacara pembacaan Abhidhamma besar-besaran dengan menghadirkan 1000 orang bhikkhu yang membaca Abhidhamma semalam suntuk hingga pagi dini hari tanggal 24 Oktober dan membaca Abhidhamma setiap hari sepanjang setahun.

Ytm. Dr. Kyuse Enshinjoh, pendiri VihāraNenbutsesu dan ketua lembaga tertinggi pemuka buddhis datang ke Vihāra Bowornniwetwiharnuntuk memberikan penghormatan kepada Yang Dipermuliakan Somdet yang dalam kesempatan yang sama menyampaikan dhammasamvega negara-negara anggota lembaga tertinggi pemuka buddhis sebanyak 17 negara dari



SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand



keseluruhan anggota 33 negara, seperti Belgia, Finlandia, Switzerland, Meksiko, Inggris, Amerika Serikat, dan Nepal. Beliau juga menyampaikan pujian dalam wawancara dengan media massa bahwa Yang Dipermuliakan Somdet merupakan pemuka tertinggi Agama Buddha yang sesungguhnya, sebagai “Saṅgharājādisaṅgharājā dunia”.

Yang Dipermuliakan Dalai Lama, pemimpin spiritual Tibet, menyampaikan rasa turut berbelas sungkawa melalui website dan “menghormat, menghargai, dan mengagumi secara mendalam atas cara beliau dalam menjalankan tugas-tugas berdasar pada tanggung jawab terhadap Agama Buddha secara sempurna sepanjang masa hidup beliau dan sebagai hal yang berarti sangat besar itu. Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara telah mendedikasikan diri dalam membangun manfaat bagi kemanusiaan secara menyeluruh sepanjang hidup.”

Ungkapan kata-kata pujian itu adalah bagian dari penghormatan dan kekaguman umat Buddha seluruh penjuru dunia. Ini merupakan kejadian yang amat langka bagi seorang pemuka Agama Buddha yang ditempatkan sebagai pusat keyakinan umat manusia dalam skala besar, sebagaimana diperoleh oleh Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara, Somdet Saṅgharāja Sakalamahasangha Parinayaka, Saṅgharāja ke-19 negeri Thai, yang sebagai “Saṅgharājādisaṅgharājā ” dan sebagai “bhikkhu rakyat”, buah hati dan tonggak keyakinan batiniah segenap umat Buddha.





SAṄGHARĀJĀRAKYAT

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharāja Thailand

